

# AMERIKA SERIKAT DAN PENGGULINGAN SOEKARNO 1965 – 1967

PETER DALE SCOTT

Paper singkat ini membahas keterlibatan Amerika Serikat dalam upaya penggulingan Soekarno secara kotor dan berdarah. Kisah lengkap dalam periode yang rumit dan kurang dipahami ini akan tetap berada diluar jangkauan analisa tertulis yang paling lengkap sekalipun. Banyak peristiwa yang telah terjadi, tak terdokumentasikan. Dan banyak dokumentasi yang beredar, bertentangan dan diputar balikan. Jadi tidak mungkin untuk menjadi bahan penelitian. Pembantaian terhadap sekutu2 Soekarno yang beraliran kiri merupakan hasil dari kebijaksanaan konspiratif yang diwarnai oleh phobia yang telah meluas dan merupakan suatu tragedi yang diluar tujuan2 suatu kelompok atau satu koalisi tertentu. Penulis tidak akan memberikan kesan bahwa dalam peristiwa 1965 itu, provokasi dan kekerasan hanya dilakukan oleh sayap kanan kelompok militer Indonesia yang bekerja sama dengan Amerika Serikat (dan ini jarang disebut) dengan Intelijen Inggris dan Jepang.

Namun, meskipun semua itu telah disebut sebagai tragedi besar yang rumit dan terselubung, hal pembantaian rakyat Indonesia yang berdarah ini secara lengkap dan sederhana, lebih mudah dipahami dibanding dengan keterangan2 dari pers dan penjelasan2 dari kalangan akademis yang bersumber dari Suharto maupun dari pemerintah Amerika Serikat. Ringkasan mereka yang bersifat problematik itu menerangkan bahwa pada tahun 1965 golongan kiri menyerang golongan kanan (dinamakan puts Gestapu), yang membawa restorasi kekuasaan dan kemudian pembersihan golongan kiri sebagai hukuman oleh golongan tengah.<sup>1)</sup> Sebaliknya, penulis diargumentasi bahwa dengan cara pura2 melakukan "coup" Gestapu, golongan kanan dalam Angkatan Darat Indonesia telah melenyapkan saingan mereka dikalangan golongan tengah Angkatan Darat. Dengan demikian merintis jalan menuju penumpasan golongan kiri sipil yang telah lama dipersiapkan, dan akhirnya menuju pengukuhan dan penegakan suatu diktatur militer.<sup>2)</sup>

Dengan kata lain, Gestapu hanyalah merupakan tahap pertama dari suatu Coup golongan kanan yang mempunyai tiga tahap, suatu Coup yang secara terbuka di-kobarkan dan secara rahasia dibantu oleh juru bicara dan pejabat2 USA.<sup>3)</sup>

Sebelum membahas keterlibatan AS yang oleh CIA sendiri dinamakan "salah satu pembunuhan massal paling buruk dalam abad 20"<sup>4)</sup>, marilah dilihat kembali masalah apa saja yang menghantar terjadinya pembunuhan massal yang terburuk itu. Menurut Harold Crouch, menjelang 1965 Staf Umum Angkatan Darat Indonesia pecah menjadi 2 kubu. Kubu kelompok tengah ialah Yani dkk. yang bersikap menentang Presiden Soekarno tentang persatuan Nasional yang PKI termasuk didalamnya. Kubu kedua, ialah kubu golongan kanan yang didalamnya termasuk para jenderal seperti, Nasution dan Suharto, dan lain2 yang sikapnya menentang kebijaksanaan Yani yang bernafaskan Sukarnoisme.<sup>5)</sup> Semua jenderal ini adalah anti PKI, dan menjelang tahun 1965 itu Soekarno memecah

mereka.

Kisah penggulingan Soekarno yang sederhana dan tak diucapkan ini ialah, bahwa pada musim gugur 1965 Yani beserta kelompok intinya telah dibunuh, hal yang kemudian melapangkan jalan bagi perebutan kekuasaan oleh kekuatan anti Yani dari sayap kanan yang bersekutu dengan Suharto. Kunci perebutan kekuasaan ini adalah apa yang dinamakan Coup tanggal 30 September 1965 yang berdalih untuk menyelamatkan Soekarno, namun sesungguhnya justru ditujukan kepada anggota2 terkemuka dalam Angkatan Darat, yaitu kelompok Yani yang paling loyal, pendukung Soekarno.

Suatu rapat penyatuan AD berlangsung pada bulan Januari 1965, dimana Suharto termasuk didalamnya, suatu kelompok yang memendam rasa tidak puas terhadap Yani. Hasil rapat itu telah merebahkan korban2 pada tanggal 30 September 1965. Mereka yang terbunuh pada 30 September 1965 adalah yang menentang rencana kelompok yang akan merebut kekuasaan.<sup>6)</sup>

Tidak seorang jenderalpun yang anti Soekarno menjadi sasaran Gestapu, dengan satu kekecualian yang bersifat problematik yaitu jenderal Nasution.<sup>7)</sup> Menjelang 1961, CIA dikecewakan oleh Nasution yang semula dianggap sebagai modal yang terandalkan, namun kemudian ternyata Nasution senantiasa taat kepada Soekarno dalam berbagai kebijaksanaan penting.<sup>8)</sup> Hubungan antara Suharto dengan Nasution juga bersifat dingin. Ini disebabkan oleh kasus2 pemeriksaan Nasution terhadap korupsi yang dilakukan oleh Suharto pada tahun 1959. Sesudah pemeriksaan ini Suharto sebagai Panglima Diponegoro dipindahkan.<sup>9)</sup>

Penyimpangan terhadap kenyataan sesungguhnya yang berwajah dua ini, mula2 ditandai dengan pernyataan Letkol Untung atas nama Gestapu, dan kemudian pernyataan Suharto untuk menumpas Gestapu, merupakan dua kebohongan yang saling menopang.<sup>10)</sup> Pada tanggal 1 Oktober 1965 Untung mengumumkan bahwa Presiden Soekarno berada dibawah "perlindungan" Gestapu (sebenarnya tidak demikian); juga mengumumkan bahwa para jenderal dengan dukungan CIA merencanakan Coup sebelum 5 Oktober, dan dalam kaitan itu telah disiagakan "pasukan dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat" di Jakarta.<sup>11)</sup> Padahal yang sebenarnya pasukan2 itu disiagakan di Jakarta untuk parade dalam Hari ABRI tanggal 5 Oktober. Akan tetapi Untung tidak menyebutkan bahwa dia sendiri ambil bagian dalam perencanaan Hari ABRI tersebut, dan tidak pula menyebutkan bahwa dia sendiri ambil bagian dalam memilih kesatuan2 untuk parade itu.<sup>12)</sup> Dia juga tidak mengatakan bahwa kesatuan yang terpilih itu (mencakup bekas Batalyonnya, Yon 454) telah menyediakan sekutu2 untuk kegiatan Gestapu oleh Batalyonnya yang baru di Jakarta.

Yang pertama dari dua siaran radio Suharto, menyatakan loyalitas AD yang tak bergeser setapakpun kepada "Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno", dan menuduh pemuda2 dan wanita PKI ditambah unsur AURI yang membunuh keenam jenderal itu hanya atas dasar bukti lokasi sumur dimana mayat2 itu ditemukan.<sup>13)</sup> Saat itu sesungguhnya Suharto mengerti bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh unsur2 AD yang ditunjuk Untung, yang pernah ditempatkan dibawah komando Suharto sendiri sebagai Panglimanya.<sup>14)</sup>

Dengan demikian apapun yang menjadi motivasi dari oknum2 seperti Untung dalam puts Gestapu, ia memiliki dua wajah. Pidato2nya dan tindakannya bukan merupakan hal yang janggal, malahan justru tindakan2 tersebut telah direncanakan secara hati2 untuk mempersiapkan jawaban yang juga berwajah dua atas peristiwa yang terselubung itu. Misalnya, keputusan Gestapu untuk menjaga semua sisi Lapangan Merdeka Jakarta, kecuali markas KOSTRAD-nya Suharto, adalah konsisten dengan keputusan Gestapu untuk menjadikan jenderal2 AD sebagai sasaran tunggal, yaitu para jenderal yang diperkirakan akan menentang usaha perebutan kekuasaan oleh Suharto. Lagipula, pengumuman ambil alih kekuasaan yang diumumkan Gestapu atas nama "Dewan Revolusi" seluruhnya bersifat khayalan, dimana Soekarno dikucilkan, sedangkan sebaliknya Suharto diberi peluang untuk berkedok sebagai pembela Soekarno yang sebenarnya justru menghalangi Soekarno untuk memegang kembali kendali pemerintahan. Yang lebih penting lagi, pembunuhan para jenderal secara sembrono oleh Gestapu didekat pangkalan AURI, yang sebelumnya digunakan untuk tempat latihan pemuda2 PKI, memberi peluang kepada Suharto untuk dalam satu manuver bertindak sebagai Goebels, mengalihkan tanggung jawab pembunuhan itu dari pasukan2 yang berada dibawah komandonya sendiri (yang Suharto mengerti bahwa merekalah yang melakukan penculikan) kepada orang2 AURI dan orang2 PKI yang justru tidak tahu menahu tentang penculikan dan pembunuhan itu.<sup>15)</sup>

Dari sumber yang netral atau yang pro Suharto, khususnya dari satu studi CIA tentang Gestapu yang diterbitkan tahun 1968, kita tahu betapa sedikitnya pasukan yang dilibatkan dalam pemberontakan Gestapu yang terselubung itu. Dan yang lebih penting lagi, diketahui baik di Jakarta maupun di Jawa Tengah **batalyon2 yang itu-itu juga** yang telah menyediakan kompi2 untuk memberontak, yang malah kemudian justru digunakan untuk **"menumpas pemberontakan itu"**. Dua pertiga dari suatu Brigade Para (yang telah diperiksa oleh Suharto sehari sebelumnya) ditambah satu kompi dan satu pleton merupakan seluruh kekuatan pasukan Gestapu di Jakarta; kesemua kesatuan itu (kecuali satu) dipimpin oleh para perwira atau para bekas perwira Divisi Diponegoro yang dekat dengan Suharto, dan kesatuan yang disebut belakangan itu berada dibawah komando seorang perwira yang tunduk kepada seorang sekutu politik Suharto yang akrab, yaitu jenderal Basuki Rachmat.<sup>16)</sup>

Satu kompi dari Yon 454 dan satu kompi dari Yon 530, adalah pasukan raider elit; dan sejak 1962 kesatuan2 ini adalah diantara pasukan2 utama Indonesia yang menerima bantuan AS.<sup>17)</sup> Meskipun ini tidak merupakan suatu bukti keterlibatan AS baik dalam Gestapu maupun dalam penumpas Gestapu, namun hal ini mendorong kita untuk lebih tahu mengenai kenyataan bahwa sangat banyak pemimpin Gestapu itu adalah lulusan pendidikan AS. Pemimpin Gestapu di Jateng Suherman, kembali dari latihan di Front Leavenworth dan Okinawa, saat sebelum mengadakan pertemuan dengan Untung dan kapten Sukirno dari Yon 454 pada pertemuan Agustus 1965.<sup>18)</sup> Seperti yang diamati oleh Ruth McVey, diterimanya Suherman untuk pendidikan Intelijen di AS tentunya berarti bahwa dia telah lulus dari penelitian oleh pengamat CIA.<sup>19)</sup>

Jadi ada kelanjutan antara hasil2 yang telah dicapai baik oleh Gestapu maupun jawaban yang telah diberikan oleh Suharto terhadap Gestapu, yang dengan dalih membela Soekarno dan menyerang Gestapu, sebenarnya meneruskan tugas Gestapu dalam

menyingkirkan anggota2 SUAD yang pro Yani, sekaligus sisa2 unsur2 lain yang mendukung Yani dan kemudian menyingkirkan pendukung Soekarno yang masih tersisa.<sup>20)</sup>

Bagian terbesar dari tugas2 ini secara pasti adalah melenyapkan PKI dan pendukung2nya, melalui pertumpahan darah, yang kini diakui oleh beberapa sekutu Suharto, yang mungkin telah mengambil korban lebih dari setengah juta jiwa. Ketiga peristiwa tersebut -- Gestapu, tindakan jawaban Suharto, dan pertumpahan darah hampir selalu ditulis di negeri ini sebagai jalan cerita yang masing2 memiliki motivasinya sendiri2: Gestapu dilukiskan sebagai suatu komplotan sayap kiri, dan pertumpahan darah dilukiskan sebagai aksi massa yang membabi-buta.

Para pejabat, wartawan dan ilmuan AS, yang beberapa diantara mereka mempunyai hubungan cukup penting dengan CIA, mungkin pada dasarnya bertanggung jawab terhadap pertumpahan darah yang merupakan reaksi rakyat secara spontan itu. Yang oleh Dubes AS Jones kemudian dinamakan sebagai pembantaian besar2an terhadap PKI.<sup>21)</sup> Walaupun tentu PKI ikut memberikan andilnya dalam histeri politik tahun 1965, namun catatan Jones tentang "beberapa ratus korban" teror PKI ditolak oleh Crouch sebagai hal yang sangat menyesatkan.<sup>22)</sup> Nyatanya peristiwa pembunuhan yang sistimatis dibawah hasutan AD dalam tahap2 yang sangat menyedihkan, yang paling dahsyat terjadi ketika pada komando RPKAD **Kol.Sarwo Edhie** bergerak dari Jakarta ke Jateng dan Jatim, dan akhirnya ke Bali.<sup>23)</sup> Orang sipil yang terlibat dalam pembunuhan massal ini telah dikerahkan atau dilatih setempat oleh AD, atau dikerahkan dari kelompok2 (SOKSI dan organisasi mahasiswa GEMSOS yang disponsori oleh AD dan CIA), yang selama ber-tahun2 telah bekerja sama dengan AD mengenai masalah2politik. Dari catatan Sundhaussen menjadi jelas bahwa di sebagian besar daerah2 pembunuhan massal secara terorganisasi (Sumatra Utara; Aceh; Cirebon; seluruh Jateng dan Jatim), terdapat komando2 setempat AD yang anti PKI-nya terbukti sangat kuat.<sup>24)</sup> Banyak diantara komandan2 setempat ini selama ber-tahun2 telah bekerja sama dengan orang2 sipil, melalui apa yang dinamakan "aksi civic" yang disponsori AS, dalam operasi2 yang ditujukan terhadap PKI dan sering juga terhadap Soekarno.<sup>25)</sup> Dengan demikian bisa dicurigai adanya suatu komplotan dengan melihat kenyataan bahwa "respon sipil" yang anti PKI telah dimulai pada tanggal 1 Oktober 1965, saat itu AD telah mulai mem-bagi2kan senjata kepada mahasiswa2 Islam dan anggota serikat buruh Islam, sebelum adanya pembuktian yang benar tentang tersangkutnya PKI dalam Gestapu.<sup>26)</sup>

Sekalipun Sundhaussen berusaha memperkecil peranan AD dalam mempersenjatai dan menghasut gerombolan2 pembunuh rakyat, ia telah menyimpulkan, bagaimanapun kuatnya rasa benci dan rasa takut terhadap PKI, namun tanpa propaganda anti PKI oleh AD, pembunuhan massa itu tidak akan terjadi.<sup>27)</sup> Penulis akan melangkah lebih lanjut dengan anggapan bahwa, Gestapu, tindakan Suharto, dan pertumpahan darah itu, merupakan bagian dari skenario tunggal dalam usaha perebutan kekuasaan oleh militer, sebuah skenario yang kemudian dalam waktu yang dekat terjadi di Chili pada tahun 1970-1973 (dan sampai batas tertentu juga di Kamboja pada tahun 1970).

Tentu saja Suharto adalah anggota komplotan penting dalam skenario ini: dalam peranannya yang berwajah dua itu, berlagak sebagai pembela status quo konstitusional, yang pada kenyataannya justru bergerak secara berencana untuk merebut kekuasaan,

yang bisa dipersamakan dengan peran Jenderal Pinochet di Chili. Namun demikian peranan yang lebih langsung dalam mengatur pertumpahan darah telah dimainkan oleh orang2 sipil dan perwira2 yang dekat dengan kader2 dalam pemberontakan CIA yang gagal pada tahun 1958, yang kini bekerja dalam program "aksi civic" yang dibiayai oleh AS dan dilatih di AS. Penulis juga bisa membuktikan bahwa unsur2 dalam skenario itu pasti disediakan, dan pada kenyataannya memang telah disediakan oleh negara2 lain yang mendukung Suharto. Antara lain Jepang, Inggris dan Jerman<sup>28)</sup>, dan mungkin juga Australia. Penulis hanya akan menitik beratkan bahasan mengenai: gerakan militer dan pembunuhan massal yang telah terjadi di-negeri ini, dorongan dan dukungan CIA, dari kaum militer AS, dari RAND, dari Ford Foundation, dan dari perorangan.<sup>29)</sup>

### **AMERIKA SERIKAT DAN "MISSI" ANGKATAN DARAT INDONESIA**

Tampak jelas bahwa sejak 1953,<sup>30)</sup> AS berkepentingan untuk membantu mencetuskan krisis di Indonesia, yang diakui sebagai "penyebab langsung" yang merangsang Soekarno pada tanggal 14 Maret 1957 mengakhiri sistem parlementer Indonesia dan menyatakan berlakunya keadaan darurat militer, serta memasukkan "korp perwira" secara resmi ke dalam kehidupan politik.<sup>31)</sup>

Menjelang tahun 1953 (mungkin jauh sebelumnya) .....bekerja sama dengan negeri2 lain yang bersahabat, untuk mencegah kontrol tetap komunis di Indonesia.<sup>32)</sup> Keputusan NSC 171 pada tahun 1953 sudah mempertimbangkan latihan militer sebagai suatu cara untuk meningkatkan pengaruh AS, meskipun usaha2 utama CIA ditujukan kepada partai2 politik berhaluan kanan (kaum moderat yang ada disebelah kanan sebagaimana NSC 171 menyebut mereka): khususnya Masyumi dan PSI. Jutaan dolar yang telah diberikan oleh CIA untuk Masyumi dan PSI pada pertengahan 1950 merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa2 1965, dimana seorang bekas anggota PSI, yaitu Syam dimainkan sebagai otaknya Gestapu,<sup>33)</sup> dan dimana para perwira yang condong PSI, khususnya Suwanto dan Sarwo Edhie berperanan penting dalam merencanakan tindakan basmi PKI karena Gestapunya.<sup>34)</sup>

Di tahun 1957-1958 CIA menginfiltrasikan senjata dan personil untuk mendukung pemberontakan PRRI-Permesta yang melawan Soekarno. Operasi2 tersebut adalah tertutup dan rahasia, meskipun sebuah pesawat terbang dan seorang pilot AS telah tertangkap, dan usaha2 ini dibarengi dengan satuan tugas lepas pantai Armada VII-AS.<sup>35)</sup> Pada tahun 1975 suatu komisi yang dipilih Senat untuk mempelajari CIA, menemukan apa yang dinamakan "beberapa bukti tentang keterlibatan CIA dalam banyak rencana pembunuhan Soekarno"; akan tetapi setelah melakukan pemeriksaan atas usaha pembunuhan tahun 1957, kemudian komisi itu tidak lagi melanjutkan pemeriksaan bukti2 keterlibatan CIA dalam rencana2 pembunuhan Soekarno.<sup>36)</sup>

Pada 1 Agustus 1958, setelah gagalnya pemberontakan2 yang disponsori CIA, AS mulai melaksanakan suatu program bantuan militer kepada Indonesia hingga mencapai jumlah \$ 20 juta setahun.<sup>37)</sup> Sebuah memo JCS (Gabungan kepala2 staf) sebulan kemudian

memperjelas bahwa bantuan militer ini diberikan kepada AD Indonesia ("satunya kekuatan non-komunis, yang mampu menentang PKI"), sebagai suatu perangsang kepada Nasution supaya melaksanakan rencananya untuk mengendalikan komunis.<sup>38)</sup>

JCS tidak merasa perlu untuk menjabarkan rencana Nasution itu, karena rencana itu telah diterangkan oleh dokumen2 yang lain.<sup>39)</sup> Pada dasarnya JCS hanya bisa menyatakan secara tidak langsung tentang taktik2 yang membuat Nasution menjadi terkenal di-mata AS selama penghancuran PKI dalam peristiwa Madiun 1948: yaitu pembunuhan massal dan penangkapan massaal, minimumnya terhadap kader2 PKI setelah adanya provokasi dari pihak AD.<sup>40)</sup> Nasution membenarkan hal itu pada bulan November 1965 ketika dia menyerukan pembasmian PKI sampai ke-akar2nya, sehingga tidak akan mungkin terjadi Madiun ke-III.<sup>41)</sup>

Namun demikian, menjelang tahun 1958, PKI tampil sebagai gerakan massa yang besar dinegeri itu. Maka dalam periode inilah sekelompok kecil peneliti akademis AS dalam "kelompok pemikir" AU dan dibiayai CIA mulai menggalakkan kontak2 terbuka dengan AD Indonesia, melalui majalah2 dan pers ilmiah, agar merebut kekuasaan dan menghancurkan PKI.<sup>42)</sup> Contoh yang paling terkenal ialah Guy Pauker, yang pada tahun 1958 mengajar di Universitas California-Berkeley dan juga bekerja sebagai konsultan pada perusahaan RAND. Dalam kedudukannya sebagai konsultan, dia melakukan kontak2 berkala dengan apa yang dinamakan olehnya berserta teman2 mereka dalam AD.<sup>43)</sup>

Dalam buku perusahaan RAND yang diterbitkan oleh Pers Universitas Princeton, Pauker menitik beratkan kontak2nya dengan kalangan militer Indonesia untuk memikul "tanggungjawab penuh" terhadap negaranya, supaya melaksanakan missinya dan karena itu supaya menyerang, membersihkan rumah lingkungannya.<sup>44)</sup> Meskipun saya tidak bermaksud menyatakan bahwa Pauker mempunyai suatu niat perlunya pertumpahan darah di dalam skala besar seperti terjadi kemudian, namun tidak bisa dipungkiri adanya kenyataan, bahwa misi menyapu bersih merupakan kata2 kiasan dalam serangan balasan dan pembunuhan massal, dan yang semacam itu telah digunakan ber-kali2 sebelum dan sesudah Coup. Perintah pembunuhan pertama adalah kata sikat, yang artinya sapu, bersihkan, basmi, ataupun bunuh massal.<sup>45)</sup>

Sahabat karib Pauker dalam AD Indonesia adalah jenderal Suwanto yang dididik di AS, dan yang memainkan peran penting dalam mengubah AD dari yang berfungsi revolusioner menjadi berfungsi sebagai kontra-revolusi. Dalam tahun2 sesudah 1958 Suwanto mendirikan SESKOAD di Bandung yang menjadi pusat latihan untuk merebut kekuasaan politik. Dalam periode ini SESKOAD menjadi pusat perhatian PENTAGON dan RAND, dan secara tidak langsung juga menjadi pusat Ford Foundation.<sup>46)</sup>

Dibawah pembinaan Nasution dan Suwanto, maka SESKOAD mengembangkan suatu doktrin strategis yang baru, yaitu doktrin strategis Perang Wilayah (yang dalam sebuah dokumen telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Pauker), yang memberi prioritas kepada kontra pemberontakan sebagai peranan AD. Terutama sesudah tahun 1962, ketika pemerintahan Kennedy membantu AD Indonesia dalam mengembangkan program misi siviknya, maka ini berarti organisasi dan infra struktur politiknya, atau organisasi wilayah, yang dalam beberapa jenis telah menjangkau ketinggian desa.<sup>47)</sup> Sebagai

suatu akibat dari rekomendasi resmi Kemlu AS pada tahun 1962 yang dibantu oleh Pauker menulisnya, maka didirikan satu MILTAG AS (Military Training Advisory Group = Kelompok Penasehat Latihan Militer) di Jakarta untuk memberikan bantuan dalam melaksanakan program Civic Mission SESKOAD.<sup>48)</sup>

SESKOAD juga melatih para perwira AD di lapangan Ekonomi dan Administrasi (Kepemerintahan), dan dengan demikian ia sesungguhnya beroperasi sebagai suatu paranegara (negara bayangan), yang berdiri bebas dari pemerintahan sipil Soekarno. Demikianlah AD mulai bekerja sama dan bahkan menandatangani kontrak2 dengan perusahaan AS serta dengan negeri2 asing lainnya yang kini berada dibawah kendali AD. Program latihan ini dipercayakan kepada para perwira serta orang2 sipil yang dekat dengan PSI.<sup>49)</sup> Para pejabat AS membenarkan bahwa orang2 sipil tersebut yang juga mengikuti suatu program latihan yang dibiayai oleh Ford Foundation, mulai melibatkan diri dalam apa yang oleh Atase Militer AS ..... untuk mencegah suatu pengambil alihan kekuasaan oleh PKI.<sup>50)</sup>

Akan tetapi pusat perhatian yang paling penting dalam latihan dan bantuan AS adalah peningkatan hubungan Organisasi Teritorial itu dengan pemerintahan sipil, dengan Organisasi keagamaan dan kebudayaan, kelompok2 Pemuda, para veteran, serikat buruh, organisasi tani, partai2 dan kelompok2 politik tingkat nasional dan daerah.<sup>51)</sup> Hubungan politik dengan kelompok2 sipil ini menyediakan suatu struktur untuk penumpasan yang kejam pada tahun 1965, termasuk pertumpahan darah.<sup>52)</sup>

Dalam waktu singkat kader2 tentara dan sipil ini secara ber-sama2 merencanakan komplotan, seperti huru-hara anti Cina yang di-ilhami AD yang terjadi di Jabar pada tahun 1959, dibiayai oleh sumbangan2 dari AS kepada komandan AD setempat: "nampaknya dana2 CIA telah dipergunakan oleh panglima (kol.Kosasih) untuk membayar bajingan2 setempat dalam apa yang oleh Mzingo dinamakan "kampanye AD (dan mungkin sekali juga kampanye orang2 AS untuk merusak hubungan Indonesia dengan Cina."<sup>53)</sup> Huru-hara ditahun 1963 yang terjadi dibawah naungan SESKOAD itu sendiri, oleh Sundhaussen dikaitkan dengan suatu organisasi "civic mission" AD, dan menunjukkan kontak2 diantara anasir2 komplotan, yaitu suatu sel bawah tanah PSI kelompok2 mahasiswa yang berafiliasi dengan PSI dan Masyumi, serta jenderal Ishak Djuarsa dari organisasi "civic mission" Divisi Siliwangi, yang akan menjadi tampak jelas sekali peranannya dalam tahap pertama dari apa yang dinamakan tindakan jawaban Suharto terhadap Gestapu.<sup>54)</sup> Huru-hara mahasiswa bulan Mei 1963, diulangi pada Januari 1966 di Bandung dan Oktober 1965 di Jakarta pada waktu mana hubungan mahasiswa dengan AD sebagian besar berada ditangan perwira2 yang condong PSI seperti Sarwo Edhie dan Kemal Idris.<sup>55)</sup> Direktorat perencanaan AS bersimpati terhadap semakin kuatnya pembelokan operasi yang anti PKI, menjadi suatu operasi yang membikin kikuk Soekarno. Pembelokan ini memang tidak mengherankan: Suwanto, Kemal Idris dan PSI adalah mereka yang paling menonjol dalam apa yang dinamakan peristiwa Lubis pada tahun 1956.<sup>56)</sup>

Suwanto secara terus menerus meningkatkan pembinaannya terhadap seorang murid baru, yaitu Kol. Suharto, yang masuk SESKOAD pada bulan Oktober 1959. Menurut Sundhaussen, seorang Ilmuwan yang relatif pro Suharto, pada awal 1960-an Suharto dilibatkan dalam penyusunan Doktrin Perang Wilayah serta dalam kebijaksanaan AD

mengenai Civic Mission (artinya penyusupan perwira2 AD kedalam semua lapangan kegiatan pemerintah dan tugas2 pemerintahan.<sup>57)</sup>

Suharto berbeda dengan bekas gurunya yaitu Suwanto dan bekas kepala stafnya yaitu Achmad Wiranatakusumah, ia tidak pernah belajar di AS. Namun demikian, peran sertanya dalam Civic Mission yang oleh AS disebut Civic Action, menempatkan dia dan opsir2 yang condong pada PSI di pusat kegiatan pendidikan dan latihan AS di Indonesia, dalam suatu program yang terang2an bersifat politik.<sup>58)</sup>

Penyempurnaan Doktrin Perang Wilayah dan Civic Mission Doctrine menjadi satu doktrin strategis baru tentang intervensi politik AD, menjelang tahun 1965 telah menjadi satu proses ideologis yang memantapkan AD untuk melakukan pengambil-alihan kekuasaan. Hal ini menjadi jelas pada bulan2 sesudah Gestapu, ketika Suwanto menjadi orang penting, sebagai penasihat politik bekas muridnya di SESKOAD - Suharto, dan doktrin strategisnya melatar-belakangi ideologi pernyataan Suharto pada tanggal 15 Agustus 1966, untuk memenuhi desakan Pauker secara umum dan secara diam2, bahwa AD harus memainkan peranan kepeloporan di semua lapangan.<sup>59)</sup>

Oleh karena itu rapat penyatuan dari kelompok2 AD pada bulan Januari 1965, yang diselenggarakan setelah Suharto dengan gaya tipu muslihatnya mendesak Nasution supaya mengambil sikap yang lebih menyesuaikan diri,<sup>60)</sup> terhadap Soekarno. Sesungguhnya merupakan suatu langkah yang dibutuhkan dalam proses rumit dimana Suharto akan menggantikan Yani dan Nasution sebagai Panglima AD. Langkah ini mendorong diadakannya seminar bulan April 1965 di SESKOAD untuk mengusulkan satu doktrin strategis yang bersifat kompromi, yaitu Tri Ubaya Sakti yang menegaskan kembali tuntutan AD untuk memiliki peranan politik yang berdikari (bebas).<sup>61)</sup> Pidato tanggal 15 Agustus 1966 Suharto mempertanggung jawabkan ketokohnya yang semakin meningkat dalam arti "Missi Revolusioner" dari doktrin Tri Ubaya Sakti. Dua minggu kemudian di SESKOAD, Ubaya Sakti ditinjau kembali atas dorongan Suharto, namun dalam satu susunan "yang telah disusun secara teliti oleh Brigjen Suwanto" hingga secara lebih tegas lagi mengejawantahkan penekanan Pauker mengenai AD dalam Civic Mission atau dalam peranan kontra-revolusionernya.<sup>62)</sup>

Menjelang Agustus 1964, Suharto telah mulai mengadakan kontak2 politik dengan Malaysia, dan akhirnya dengan Jepang, Inggris dan AS.<sup>63)</sup> Meskipun untuk sementara hubungan2 itu, hanya untuk mengatasi perang dengan Malaysia, namun Sundhaussen menduga motif Suharto adalah kekuatirannya terhadap kemajuan PKI<sup>64)</sup> yang diperkuat oleh laporan intelejen KOSTRAD pada pertengahan 1964. Mrazek mengaitkan penajagan untuk berdamai ini dengan masalah pelantikan kembali "beberapa kesatuan terbaik AD" ke Jawa dimusim panas tahun 1965.<sup>65)</sup> Langkah2 ini beserta yang sebelum itu, pengiriman satu batalyon Diponegoro yang kurang bisa dipercayai oleh Suharto ke Malaysia, bisa juga dinilai sebagai persiapan2 untuk merebut kekuasaan pemerintah.<sup>66)</sup>

Informasi dari Nishisara yang banyak mengetahui bekas PRRI/Permesta yang mempunyai hubungan intelijen dengan Jepang, ber-sama2 dengan pejabat Jepang mempunyai peranan yang penting dalam perundingan ini.<sup>67)</sup> Nishisara juga mendengar bahwa sekutu dekat bekas PRRI/Permesta, yaitu Walandouw yang mungkin telah bertindak

sebagai penghubung CIA dalam pemberontakan 1958, sekali lagi "telah mengunjungi Washington dan mendukung Suharto sebagai seorang pemimpin".<sup>68)</sup> Saya mendapat keterangan yang dapat dipercaya bahwa kunjungan Walandouw ke Washington demi kepentingan Suharto, telah dilakukan beberapa bulan sebelum Gestapu.<sup>69)</sup>

## **LANGKAH2 AS MENGHADAPI SOEKARNO**

Banyak pejabat politik inti di Washington, terutama dalam Direktorat Perencanaan CIA sudah lama berkeyakinan bahwa suatu politik anti-komunis mengharuskan "disingkirkannya" Soekarno maupun PKI.<sup>70)</sup> Menjelang tahun 1961, pihak garis keras dalam politik kunci, khususnya Guy Pauker, telah juga membalik melawan Nasution.<sup>71)</sup> Meskipun demikian, berlawanan dengan memorandun akhir dari pemerinthan Eisenhower yang meletakkan jabatan akan menentang "rezim apapun" yang berkuasa di Indonesia yang bersikap semakin bersahabat terhadap blok Cina-Sovyet, tetapi pemerintahan Kennedy sementara itu meningkatkan bantuannya baik kepada Soekarno maupun AD.<sup>72)</sup>

Namun demikian, setelah Lyndon Johnson menjadi Presiden boleh dikatakan segera terjadi perubahan politik yang lebih anti Soekarno. Ini jelas dari keputusan Johnson bulan Desember 1964 untuk menghentikan bantuan ekonomi (yang menurut Dubes Jones) oleh Kennedy akan tetap diberikan "hampir sebagai bantuan ekonomi rutine".<sup>73)</sup> Penghentian bantuan ini menimbulkan dugaan bahwa memburuknya hubungan ekonomi dalam tahun 1963-1965 menurut AS adalah lebih banyak bersifat politik dan bukannya karena tidak ada .....merupakan perbandingan yang relevan, maka bisa diperkirakan bahwa pada suatu saat akan diketahui bahwa melalui spekulasi dana dan tindakan yang memusuhi lainnya, CIA telah ambil bagian aktif untuk menggoyahkan ekonomi Indonesia, dalam minggu2 menjelang coup, ketika harga beras meningkat empat kali lipat antara 30 Juni dan 1 Oktober 1965, dan bahwa nilai dollar di pasar gelap membumbung tinggi, terutama bulan September 1965.<sup>74)</sup>

Seperti terjadi di Chili, pemutusan semua bantuan ekonomi secara ber-angsur2 kepada Indonesia dalam tahun 1962-1965 dibarengi dengan suatu kenaikan jumlah bantuan militer kepada AD Indonesia \$ 39,5 juta selama 4 tahun 1962-65 dengan maksimal \$ 16,3 juta dalam tahun 1962, dibandingkan dengan \$ 28,3 juta selama 13 tahun 1949-1961.<sup>75)</sup> Sesudah tahun 1963 menjadi makin sulit untuk memperoleh bantuan seperti itu dari Kongres: orang2 yang tidak mengetahui apa yang sedang berlangsung, sukar bisa mengerti mengapa AS harus membantu mempersenjatai satu negeri yang melakukan nasionalisasi demi kepentingan ekonomi AS, dan yang menggunakan bantuan subsidi yang sangat besar jumlahnya dari Uni Sovyet untuk berkonfrontasi dengan Inggris di Malaysia. Pada bulan Maret 1964 Presiden Soekarno mengatakan kepada AS "Go to hell with your aid!"

Dengan demikian telah tercipta kesan bahwa dibawah Johnson, semua bantuan AS telah dihentikan, suatu pernyataan yang diperkuat sedemikian rupa melalui dokumentasi yang menyesatkan, sehingga ilmuwan yang senior pun telah mengulanginya.<sup>76)</sup> menurut kenyataan, Kongres setuju untuk memperlakukan bantuan dana AS kepada militer

Indonesia berbeda dengan bantuan kepada negeri2 lainnya. Bantuan itu bersifat rahasia dan hanya diperiksa oleh keputusan Presiden dan 2 Komisi Senat serta Ketua Kongres yang sekaligus terlibat dalam kealpaan CIA.<sup>77)</sup>

Dokumentasi Dubes Jones yang lebih jujur mengakui bahwa "penangguhan" bantuan berarti pemerintah AS tidak melaksanakan bantuan2 baru, walaupun ia melanjutkan program2 yang sedang berjalan..... Dengan melaksanakan bantuan yang terlunak (kepada AD Indonesia dan Brimob-Polisi) maka AS sebetulnya memperkuat AD dan Polisi untuk adu kekuatan dengan PKI yang sedang jaya.<sup>78)</sup>

Dari dokumen yang baru diumumkan, barulah diketahui bahwa bantuan militer telah berlangsung sampai akhir bulan Juli 1965, dalam bentuk suatu kontrak rahasia untuk mengirimkan 200 pesawat Airo Commander kepada AD Indonesia: ini adalah pesawat ringan yang cocok untuk dipergunakan dalam "Civic Action" atau operasi2 serangan balasan, yang menurut perkiraan akan dilakukan oleh korps penerbang AD, yang perwira2 seniornya sebetulnya telah dididik di AS.<sup>79)</sup> Pada waktu itu, bantuan AS diakui secara terbuka, sangat terbatas pada penyempurnaan sistim komunikasi AD serta soal latihan "Civic Action". Justru dengan lebih banyak menggunakan sistim komunikasi baru AD inilah ketimbang sistem komunikasi sipil yang ada ditangan loyalis Soekarno, maka 1 Oktober 1965 Suharto mampu melaksanakan pembasmian secara kilat kaum loyalis Soekarno; Yani dan kaum kiri, sedangkan para perwira "Civic Action" membentuk inti yang kokoh di kalangan perwira2 Gestapu pada tingkat bawah didaerah Jateng.<sup>80)</sup> Sebelum membahas segi2 yang lebih rahasia mengenai bantuan AS ke Indonesia pada tahun 1963-1965, umumnya melalui saluran "komisi2 penjualan" atau sumbangan2 finansial untuk mendukung politik Suharto, akan diulas dahulu seluruh perubahan hubungan AS-Indonesia

Pada waktu itu bantuan ekonomi sedang ter-katung2, dan bantuan militer disalurkan dengan sangat ketat sehingga bisa memperkuat posisi AD Indonesia. Bantuan dana AS dengan jelas beralih dari bantuan untuk negara Indonesia menjadi bantuan untuk membiayai salah satu komponen negara Indonesia yang paling tidak loyal.

Akibat dari perjanjian yang dimulai dengan berlakunya UU Darurat Militer tahun 1957, namun dipercepat dengan adanya perjanjian minyak tahun 1963 yang telah dirundingkan dengan AS, maka terlihat peralihan yang serupa dalam lalu lintas pembayaran dari perusahaan2 minyak AS. Sebagai ganti iuran basa-basi kepada pemerintah Soekarno, dua perusahaan minyak AS yang besar di Indonesia, Caltex dan Stanvac melakukan pembayaran yang jauh lebih besar kepada perusahaan minyak AD, yaitu Pertamina yang Dirutnya adalah Jend. Ibnu Sutowo, sekutu politik Suharto, Fortune menulis bahwa perusahaan minyak yang dipimpin Sutowo, memainkan peranan kunci dalam membiayai operasi2 yang kritis dan AD tak pernah melupakannya.<sup>81)</sup>

## **DUKUNGAN AS TERHADAP FAKSI SUHARTO SEBELUM GESTAPU**

Komentar para pejabat AS terhadap peranan bantuan AS dalam periode pra

Gestapu, besar nilainya untuk membantu perebutan kekuasaan oleh golongan anti-komunis, tanpa pernah mengisyaratkan suatu tingkat tanggung jawab konspiratif dalam perencanaan pertumpahan darah. Kesan yang diciptakan adalah, bahwa para pejabat AS tetap berada jauh diluar masalah perencanaan peristiwa2 yang nyata, dan kita bisa tahu dari lalu lintas telegram yang baru2 ini dirahasiakan terlihat betapa hati2nya pemerintah AS berusaha untuk memelihara citra penugasan perebutan kekuasaan di Indonesia.<sup>82)</sup>

Kenyataannya, pemerintah AS memungkirinya keterlibatannya. Pada tahun fiskal 1965, New York Times menyatakan bahwa "semua bantuan AS kepada Indonesia telah dihentikan, maka jumlah personil MAP (Military Assistance Program) di Jakarta dalam kenyataannya justru telah meningkat mencapai taraf yang jauh melebihi dari apa yang telah diproyeksikan.<sup>83)</sup> Menurut angka yang telah diumumkan pada tahun 1966 oleh Departemen Pertahanan, pengiriman MAP dan kekuatan personil ke Indonesia sesungguhnya adalah sebagai berikut:<sup>84)</sup>

<u>TAHUN FISKAL</u>	<u>KIRIMAN</u>	<u>KEKUATAN</u>		<u>TOTAL</u>
		<u>MILITER</u>	<u>PERSONIL MAP</u> <u>SIPIIL</u>	
F.63	\$13,900,000.00	30	-	30
F.64	\$7,200,000.00	29	-	29
F.65	\$2,100,000.00	32	15	47

Apakah orang meragukan atau tidak bahwa kiriman bantuan telah merosot secara begitu menyolok seperti yang diperlihatkan oleh table ini, namun angka2 personil MILTAG memberi petunjuk bahwa program "Civic Action" ditingkatkan, bukan dikendorkan.<sup>85)</sup>

Telah diketahui bahwa beberapa bulan sebelum Gestapu, seorang utusan Suharto yang mempunyai hubungan lama dengan CIA (Kol. Walandouw) telah menghubungi pemerintah AS. Sejak awal bulan Mei 1965 pemasok2 militer AS yang mempunyai hubungan dengan CIA (terutama Lockheed) sedang merundingkan penjualan perlengkapan dengan komisi2 lewat orang perantara, sedemikian rupa sehingga se-akan2 menciptakan hadiah2 bagi orang2 bukan pendukung Nasution dan Yani (pemimpin2 resmi Angkatan Bersenjata). Padahal sebaliknya yang terjadi, yaitu untuk pendukung2 faksi ketiga didalam AD yang hingga saat itu kurang dikenal, yaitu Mayjen Suharto (yang pernah ketahuan korupsinya) baru pada tahun yang lalu, telah diakui bahwa dana2 rahasia yang dikelola oleh AU AS (mungkin atas nama CIA), diperhalus sebagai komisi penjualan perlengkapan dan jasa2 Lockheed, dengan tujuan untuk hadiah2 yang bermotifkan politik kepada personil militer diluar AS.<sup>86)</sup>

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Senat pada tahun 1976 terhadap hadiah<sup>2</sup> itu, mengungkapkan bahwa pada bulan Mei 1965 komisi<sup>2</sup> Lockheed di Indonesia telah dialihkan kepada kontrak baru dan perusahaan yang didirikan oleh agen-nya di Indonesia atau perantara Lockheed yang telah lama dibina.<sup>87)</sup> Memo<sup>2</sup> intern Lockheed tidak memperlihatkan adanya kejelasan yang pasti atas perubahan ini, tetapi suatu laporan dari Atase Ekonomi Kedubes AS di Jakarta, menyatakan bahwa memang ada pertimbangan politis yang melintas dibelakang pengalihan komisi<sup>2</sup> itu.<sup>88)</sup> Jika ini benar, akan muncul kesan bahwa pada bulan Mei 1965, 5 bulan sebelum coup terjadi, Lockheed telah mengalihkan hadiah<sup>2</sup>nya kepada pemimpin politik baru, dengan resiko (sebagaimana ditekankan oleh Asisten Kepala) bisa dituntut karena lalai terhadap kewajiban<sup>2</sup> dengan kontraknya pada orang atau perusahaan yang lama.

Seorang pedagang perantara di Indonesia, yaitu Agus Munir Dasaad, telah dikenal memberi bantuan finansial kepada Soekarno sejak tahun 1930-an.<sup>89)</sup> Namun demikian, pada tahun 1965 Dasaad menjalin hubungan dengan Suharto, melalui seorang anggota keluarga, yaitu Jenderal Alamsyah, yang dalam waktu singkat telah bekerja dibawah pimpinan Suharto pada tahun 1960, setelah Suharto menyelesaikan masa tugas belajarnya di SESKOAD.<sup>90)</sup>

Memang wajar untuk mempertanyakan, apakah melalui kontrak<sup>2</sup> baru ini, Lockheed - Dasaad - Alamsyah telah menggandengkan kereta<sup>2</sup>nya kepada Suharto yang sedang naik bintangnya. Sebagaimana kemudian hari dicatat dalam memo Lockheed pada tahun 1968, ketika terjadi coup, Suharto menggantikan Soekarno. Alamsyah yang menguasai dana<sup>2</sup> besar khusus, secara serta-merta menyediakan dana<sup>2</sup> ini untuk Suharto, yang jelas membuat Presiden baru itu merasa berhutang budi kepadanya. Dalam waktu singkat, Alamsyah diangkat menempati kedudukan terpercaya dan andalan, dan dewasa ini boleh dikatakan, Alamsyah orang kedua terpenting setelah Presiden.<sup>91)</sup> Jadi pada tahun 1966 Kedutaan AS menasehatkan Lockheed supaya terus menggunakan hubungan Dasaad - Alamsyah - Suharto.<sup>92)</sup>

Pada bulan Juli 1965, saat hubungan AS - Indonesia sangat renggang, Rockwell Standard mengadakan satu kontrak untuk mengirimkan 200 pesawat ringan (Aero-Commanders) kepada AD Indonesia (bukan kepada AU Indonesia) dalam waktu dua bulan berikutnya.<sup>93)</sup> Dalam hal ini, komisi keagenan dalam penjualan tersebut, jatuh pada cukong Cina Bob Hassan, yang merupakan sahabat politik Suharto (dan akhirnya menjadi rekan usahanya).<sup>94)</sup> Secara lebih khusus lagi Suharto dan Bob Hasan telah mendirikan dua buah perusahaan pelayaran yang harus dioperasikan oleh Devisi Diponegoro. Seperti telah diketahui, Devisi Diponegoro-lah yang menyediakan sebagian terbesar personil bagi kedua-belah pihak dalam drama Coup Gestapu ini, baik mereka yang melakukan usaha Coup maupun mereka yang menumpasnya. Dan salah seorang dari tiga pemimpin Gerakan Gestapu di Jateng adalah Letkol. Usman Sastrodibroto, kepala-bagian yang mengurus fungsi<sup>2</sup> ekstra militer Divisi Diponegoro.<sup>95)</sup>

Jadi dari dua buah kontrak penjualan AS yang bersifat militer menjelang puts Gestapu, keduanya menyangkut bayaran yang bernafaskan politik kepada orang<sup>2</sup> yang setelah Gestapu tampil sebagai sekutu<sup>2</sup> Suharto yang dekat. Saluran tradisional yang ditangani CIA ini menimbulkan kesan bahwa AS bukan kepanjangan-tangan dari

perkembangan politik yang kotor pada tahun 1965, walaupun ada petunjuk terbuka di depan umum, baik oleh juru-bicara pemerintah maupun oleh dunia pers AS yang imperialis itu, bahwa dewasa ini Indonesia sebenarnya telah hilang bagi komunisme dan bahwa tak sesuatu-pun yang bisa dilakukan lagi untuk itu.

Akan tetapi kegiatan dunia bisnis AS sedang melakukan sesuatu untuk membuat kejelasan. Yang pada awal 1965 mereka harapkan meningkat nilainya bagi kebesaran USA di Indonesia. Misalnya, satu telegram yang baru2 ini telah disalin secara rahasia, mengungkapkan bahwa perusahaan Freeport Sulphur menjelang April 1965 telah mencapai suatu pengaturan pendahuluan dengan para pejabat Indonesia mengenai apa yang nantinya akan menjadi suatu investasi sebesar \$ 500 juta dibidang tembaga di Papua Barat. Kenyataan ini telah membohongi umum, bahwa perusahaan itu belum pernah memulai perundingan dengan orang2 Indonesia (yaitu Jenderal Ibnu Sutowo yang tidak terlaksana) sampai bulan Februari 1966.<sup>96)</sup> Dan September 1965 dalam waktu singkat, setelah minyak dunia melaporkan bahwa industri gas dan minyak Indonesia ternyata semakin merosot tajam yang dapat menjurus ke krisis politik, maka Presiden ASAMERA dalam suatu usaha patungan dengan Pertamina-nya Ibnu Sutowo telah membeli saham2 dalam perusahaan yang pura2 terancam bangkrut itu seharga \$ 50.000.<sup>97)</sup> Ironisnya ialah, kedua pembayaran (pada tanggal 9 dan 21 September) dilaporkan dalam Wall Street Journal tanggal 9 dan 30 September 1965, yaitu hari terjadinya Gestapu.

### **"OPERASI (SATU KATA DIHILANGKAN)" CIA TAHUN 1965**

Kurang dari setahun setelah Gestapu dan pertumpahan darah, James Reston secara gembira memnulis tragedi besar dengan tema:"Suatu percikan Sinar di Asia": "Washington bersikap hati2 untuk tidak menyatakan sesuatu pujian terhadap adanya perubahan yang sedang terjadi dinegeri yang ber-penduduk terbanyak ke-enam didunia, serta salah satu negara yang terkaya didunia, akan tetapi ini tidaklah berarti bahwa Washington sama sekali tidak mempunyai sangkut-paut apapun dengan peristiwa tersebut. Sebenarnya sudah terjadi jauh lebih banyak kontak2 antara kekuatan anti-komunis di negeri ini dengan paling tidak seorang pejabat Washington yang berkedudukan sangat tinggi sebelum dan selama terjadi pembantaian massal di Indonesia ketimbang yang diketahui oleh umum.<sup>98)</sup> Sedangkan yang berkenaan dengan CIA dalam tahun 1965, kita memiliki kesaksian dari bekas pejabat CIA Malph McGehee, yang anehnya telah dibenarkan oleh sensor selektif bekas2 majikannya dalam CIA:

"Dimana diperlukan keadaan ataupun bukti2 yang diperlukan mengenai campur tangannya AS kurang, maka CIA menciptakan situasi yang sebenarnya maupun mencampurinya dan menyebarkan distorsinya yang sebenarnya keseluruh dunia melalui operasi media massanya.

Satu contoh yang menonjol kiranya adalah Chili. Karena terganggu oleh keengganan pihak militer Chili untuk melawan Allende, maka CIA membuat sebuah dokumen palsu yang membongkar suatu komplotan kiri untuk membunuh para pemimpin militer Chili. Ditemukannya komplotan tersebut telah disebarluaskan sebagai berita utama dalam media

massa dan Allende digulingkan dan kemudian dibunuh.

Ada satu persamaan antara peristiwa2 yang mempercepat penggulingan Allende dengan apa yang telah terjadi di Indonesia dalam tahun 1965. Perkiraan mengenai jumlah orang yang tewas sebagai akibat operasi (satu kata dihilangkan) CIA di Indonesia ini berkisar sekitar setengah juta orang.<sup>99)</sup>

Pernyataan McGehee tentang suatu operasi perang psikologis CIA melawan Allende telah dikuatkan oleh Tad Szulc: "Agen2 CIA di Santiago telah membantu intelijen militer Chili dalam merancang dokumen2 rencana Z yang palsu itu dan menuduh bahwa Allende beserta pendukungnya sedang merencanakan memenggal kepala komandan2 militer Chili. Dokumen2 ini diumumkan oleh junta militer untuk menghalalkan Coup tersebut.<sup>100)</sup> Memang demikian, operasi licik CIA dalam memusuhi Allende dan bahkan melangkah lebih jauh lagi dengan menimbulkan keresahan baik pihak kiri maupun pihak kanan akan terjadinya pembantaian ulang oleh musuh2 mereka masing2. Demikianlah anggota2 serikat buruh yang militan maupun para jenderal yang konservatif mendapat kiriman kartu2 kecil dimana tercetak kata2 Jakarta Se acerca (Jakarta sedang mendekat).<sup>101)</sup>

Tipu muslihat CIA merupakan suatu rencana klasik yang bersifat menggoyahkan situasi, yaitu berusaha meyakinkan baik pihak kanan maupun kiri, tidak bisa berharap akan mendapat perlindungan dengan adanya status quo dan dengan demikian berusaha merangsang masing2 pihak supaya melakukan provokasi yang kian ganas terhadap pihak lawannya. Tipu muslihat CIA juga dilaksanakan di Laos dalam tahun 1959-1961, dimana seorang pejabat CIA menerangkan kepada seorang wartawan bahwa tujuannya adalah "memecah belah" Laos dengan sistim polarisasi".<sup>102)</sup> Ternyata gaya tipu dan polarisasi ini diterapkan juga di Indonesia pada tahun 1965. Para pengamat seperti Sundhaussen membenarkan bahwa untuk bisa mengerti kisah Coup 1965, maka per-tama2 harus diperhatikan "bursa desas-desus" yang dalam tahun 1965 bermunculan, desas-desus yang paling tidak masuk akal.<sup>103)</sup> Pada tanggal 14 September, yaitu 2 minggu sebelum terjadinya Coup, pihak angkatan darat telah diperingatkan bahwa ada suatu komplotan untuk membunuh pemimpin2 tentara dalam 4 hari mendatang; laporan kedua, seperti itu telah dibahas dimarkas besar AD pada tanggal 30 September.<sup>104)</sup> Akan tetapi satu tahun sebelum itu suatu dokumentasi yang menuduh PKI dan yang oleh PKI telah dikecam sebagai satu dokumen palsu, melukiskan adanya satu rencana untuk menggulingkan "kaum Nasution-is" melalui penyusupan kedalam AD. Dokumen ini yang diberitakan oleh Harian di Malaysia telah diumumkan oleh politikus Chaerul Saleh yang pro AS itu.<sup>105)</sup> Dalam pertengahan bulan Desember 1964, tentunya telah memberikan bobot kepercayaan pada seruan Suharto untuk mengadakan suatu pertemuan persatuan di kalangan pimpinan AD pada bulan berikutnya.<sup>106)</sup>

Rasa tegang dikalangan AD menjadi lebih panas dengan adanya desas-desus selama tahun 1965, bahwa Cina daratan sedang menyelundupkan senjata2 untuk PKI guna pemberontakan yang segera akan meletus. Dua minggu sebelum Gestapu, muncul lagi suatu cerita yang bernada sama dalam sebuah Harian Malaysia, yang mengutip sumber2 Bangkok, yang dikutip oleh Bangkok itu sendiri dari Hongkok.<sup>107)</sup>

Tidak mungkinnya penelusuran terhadap berita yang bersifat multi nasional seperti

ini merupakan ciri khas dari gaya yang terpancar dalam periode ini, dari apa yang disebut orang2 dalam CIA dinamakan "Wurlitzer Perkasa", yaitu jaringan pokok pers dengan jangkauan dunia, yang melalui jaringan pers ini CIA atau lembaga rekan seperti M-16 Inggris bisa menyebarkan kisah2 yang tak mungkin ditelusuri sumbernya.<sup>108)</sup> Tuntutan PKI untuk membentuk Milisi Rakyat atau "Angkatan Ke-5" serta dilatihnya pemuda2 PKI di Lubang Buaya, adalah citra yang menyeramkan dalam kaitannya dengan cerita2 mengenai senjata Cina bagi Angkatan Darat Indonesia. Akan tetapi selama ber-bulan2 sebelum Coup, rasa takut seperti di-kejar2 telah disulut melalui laporan2 yang terus-menerus, bahwa Dewan Jenderal yang mendapatkan dukungan CIA sedang berkomplot untuk menumpas PKI. Tentu saja DD bayangan yang diumumkan Untung sebagai sasaran dari Coup Gestapu, yang dituduh anti CIA itu. Memang suatu hal yang naif atau justru merupakan suatu manipulasi untuk menimbulkan kesan se-olah2 desas-desus seperti itu tentunya berasal dari sumber yang anti AS, terutama jika dilihat bahwa sumber penunjukan yang diumumkan pertama kali tentang adanya Dewan semacam itu ditulis dalam sebuah kolom oleh wartawan Washington, Evans dan Novak:

"Lama sebelumnya, dalam bulan Maret, Jenderal Ibrahim Adjie, Panglima Divisi Siliwangi, telah dikutip oleh 2 orang wartawan AS mengenai apa yang dikatakannya tentang kaum Komunis, bahwa kami telah menghancurkan mereka..... Wartawan2 itupun menyatakan memiliki informasi bahwa ..... AD secara diam2 telah membentuk suatu komisi penasehat terdiri dari 5 Jenderal supaya melaporkan kepada Yani..... dan Nasution..... mengenai kegiatan PKI".<sup>109)</sup>

Ilmuwan Australia Morrimer telah mencatat sebagai suatu hal yang mungkin penting mengenai **kesamaan** jumlah jenderal yang menjadi sasaran dalam Gestapu dengan jumlah jenderal yang dicatat oleh Evans dan Novak. Namun kita juga terkesan dengan dipulihkannya kembali citra Yani dan Nasution dimata CIA sebagai perancang2 anti-PKI, padahal lama sebelumnya CIA dan pers AS telah menyetempel Yani dan Nasution sebagai orang2 yang tidak bersedia untuk bertindak melawan Soekarno.<sup>110)</sup>

Andaikan pelenyapan saingan2 politik Suharto dalam AD oleh Gestapu dengan demikian golongan kiri yang dituduh melenyapkan orang2 itu, maka skenario itu justru memerlukan dipulihkannya kembali citra Yani dan Nasution yang anti-PKI, yang semula telah dilupakan CIA karena tak bersedia menentang Soekarno. Satu tulisan aneh yang ditandatangani dalam bulan Agustus mengenai profil (ketokohan) Nasution dalam New York Times, yang dimuat setelah adanya satu serangan Nasution terhadap pangkalan2 Inggris di Singapura. Nasution dinilai sebagai penentang paling kuat terhadap Komunis di Indonesia dan menambahkan bahwa "Soekarno dengan dukungan PKI" sedang melaksanakan satu kampanye untuk menetralisasi AS yang anti komunis.<sup>111)</sup>

Dalam bulan Agustus 1965 itu juga terdapat keresahan akan terjadinya adu kekuatan antara PKI dengan kelompok Nasution yang telah disulut oleh pamflet gelap yang disebar-luaskan oleh andalan lama CIA - PSI dengan kader2nya yang melibatkan diri mereka sepenuhnya. Prof. B. Anderson dan Ruth McVey, yang menanyakan keaslian isyu itu, juga menolak kemungkinan bahwa surat kabar ini merupakan suatu pemalsuan dari AD berdasarkan alasan bahwa "kemampuan AD ..... dalam hal memalsukan dokumen2 PKI sejak dulu memang cukup lihai."<sup>112)</sup>

Pertanyaan yang diajukan Andersson dan McVey (sejauh yang saya ketahui) masih tetap belum terjawab. Mengapa PKI tidak mendukung Gestapu pada saat peristiwa terjadi, kemudian secara gegabah membuat tajuk rencana mendukung Gestapu setelah Coup itu dihancurkan? Mengapa PKI, yang tajukrencana-nya telah memberi dukungan kepada Gestapu, namun tidak memobilisasi pengikutnya supaya bertindak demi kepentingan Gestapu? Mengapa Suharto yang sementara itu menguasai Jakarta, telah melarang terbit semua surat kabar kecuali harian ini serta satu koran lainnya yang beraliran kiri yang juga melayani tujuan2 propagandanya.<sup>113)</sup> Dengan kata lain, mengapa Suharto pada tanggal 2 Oktober, mengizinkan terbitnya 2 buah Harian Jakarta, yaitu dua koran yang kemudian dilarang untuk se-lama2nya.

Seperti dikatakan sejak semula, adalah tolok untuk menimbulkan kesan bahwa provokasi2 dan kekerasan2 hanya datang dari pihak pemerintah AS, pihak militer Indonesia dan kontak2 bersama mereka dalam intelejen2 Inggris, Jepang dan mungkin juga Australia. Suatu makalah lain bisa juga membahas kegiatan2 provokasi PKI, dan tindakan2 Soekarno sendiri, dalam tragedi penggulingan kekuasaan ini. Secara pasti dari sudut pandang tertentu tak satu pihakpun yang mampu sepenuhnya mengendalikan peristiwa2 dalam periode yang rumit ini.<sup>114)</sup>

Namun demikian, ada dua alasan mengapa versi terhadap peristiwa2 secara objektif yang demikian serasi ini nampaknya adalah tidak nalar. Pertama, studi CIA itu sendiri sudah mengakui bahwa kita sedang membahas "salah satu pertumpahan darah yang paling mengerikan dan paling menonjol dizaman sekarang", suatu pertumpahan darah yang kadar kekejamanannya ternyata ada diluar perhitungan dibandingkan dengan perbuatan2 sayap kiri yang kini disebar-luaskan secara merata, seperti pembunuhan terhadap seorang Letnan AD diperkebunan Bandar Betsy pada bulan Mei 1965.<sup>115)</sup> Dan Kedua, skenario CIA untuk tahun 1965 itu bisa diamati, bukan hanya se-mata2 sebagai jawaban terhadap provokasi, paranoma dan hirup-pikuknya peristiwa2 dalam tahun tersebut, melainkan sebagai suatu usaha untuk secara aktif membangkitkan dan memberi saluran bagi tindakan2 pembalasan tersebut.

Saya merasakan adanya keanehan dalam menyampaikan alasan2 ini dihadapan para pendengar yang sangat terkemuka ini. Di-mimbar ini, bersama saya juga hadir bekas Direktur CIA, yang sebagai kepala Bagian Timur Jauh CIA selama tahun 1962-1966, mungkin harus bertanggung-jawab terhadap operasi2 CIA di Indonesia. Karena itu adalah wajar untuk meminta beliau agar menjawab tuduhan Ralph McGehee, serta menjawab penjabaran saya terhadap tuduhan2 tersebut. Apakah operasi (satu kata dihilangkan) CIA di Indonesia pada tahun 1965 itu merupakan suatu kampanye untuk menciptakan paranoma serta mengubahnya menjadi suatu pembunuhan? Jika demikian halnya, maka apa saja sebenarnya yang telah diperbuat oleh CIA? Yang dipertaruhkan bukan hanya isyu historis se-mata2. McGehee mengatakan kepada kita, bahwa "Lembaga CIA" sangat membanggakan (satu kata dihilangkan) yang berhasil itu, dan menyarankan supaya hal tersebut dijadikan suatu model bagi operasi2 dimasa mendatang (setengah kalimat dihilangkan).<sup>116)</sup> Dubes Green melaporkan tentang suatu wawancara dengan Nixon bahwa:

Pengalaman di Indonesia merupakan hal yang sangat penting bagi Nixon, sebab segala sesuatunya telah berlangsung dengan baik di Indonesia. Saya rasa beliau merasa

tertarik sekali terhadap seluruh pengalaman tersebut sebagai hal yang menunjukkan jalan keluar mengenai cara AS menangani hubungan2 dengan seluruh dunia.<sup>117)</sup>

Penilaian serupa yang tak pernah disanggah bisa membantu dalam menerangkan peranan Indonesia dalam penggulingan kekuasaan yang disponsori Nixon terhadap Sihanouk di Kamboja pada tahun 1970, dalam penggunaan skenario Jakarta terhadap penggulingan yang disponsori Noxon atas Allende di Chili pada tahun 1973, yang dewasa ini mensponsori kematian rezim2 tentara di Amerika Tengah.<sup>118)</sup>

=====

## **PENJELASAN:**

- 1) Kesukaran analisa ini, pada pokoknya berdasarkan pada yang disebut bukti2 yang dipaparkan dalam sidang2 MAHMILUB, akan jelas bagi setiap orang yang telah berusaha untuk menserasikan keterangan2 tentang Gestapu, misalnya dalam tulisan Notosusanto dan Saleh (1968) yang bertentangan dengan studi CIA tahun 1968 yang agak kurang bersifat khayalan itu. Saya hanya akan mengambil bagian MAHMILUB yang membatasi atau mendiskreditkan tesis anti PKI mereka. Untuk menafsirkan secara canggih data2 Mahmilub, secara khusus lihatlah karya Holtzappel (1979), hal.216-240. Alasan adanya keraguan umum, diperkirakan oleh Mortimer (1974), hal. 421-423, dan lebih tegas lagi dalam Southwood and Flanagan Hal.126-134.
- 2) Tiga tahap itu ialah: 1) Gestapu, "coup" sayap kiri gadungan, 2) KAP Gestapu atau "Jawaban" anti Gestapu yaitu tindaakan balasan dengan membunuh PKI secara massal, dan 3) pengikisan secara terus-menerus terhadap kekuatan Soekarno yang masih tersisa. Paper ini akan membatasi pembahasannya pada suatu bahasan Gestapu "KAP-Gestapu" yaitu tahap kedua dari ketiga tahap tersebut. Disebut tahap kedua (tahap pertama dari dua tahap berikutnya) adalah pandangan saya sendiri, karena istilah coup disini bersifat palsu dengan alasan tidak adanya bukti2 pengambilalihan kekuasaan pada tahap ini, oleh PKI.
- 3) Studi CIA, hal.71
- 4) Crouch (1978), hal.79-81.
- 5) Disamping itu, salah satu dari dua korban Gestapu, Jawa-tengah (Kol.Katamso adalah satu2nya pejabat non-PKI yang mempunyai kedudukan penting yang menghadiri perayaan HUT ke-45 PKI di Yogyakarta pada tahun 1964. Lihat Mortimer (1974), hal.432.
- 6) Empat orang dari 6 wakil pro-Yani dalam bulan Januari tersebut telah dibunuh bersama Yani pada 1 Oktober 1965. Dari kelima wakil2 anti-Yani pada bulan Januari, kita menyaksikan bahwa se-kurang2nya 3 orang merupakan tokoh2 yang "menumpas Gestapu" dan dalam mentuntaskan pembasmian terhadap kaum loyal kepada Yani-Soekarno. Ketiga orang tersebut ialah: Suharto, Basuki Rachmat, dan Sudirman dari SESKOAD, Crouch (1978),hal.81n.
- 7) Putri Nasution dan ajudannya terbunuh, Nasution sempat melarikan diri tanpa mengalami luka berat, yang kemudian mendukung gerakan pembasmian Komunis yang terjadi kemudian.
- 8) Memorandum 22 Maret 1961 dari Richard M.Bissel, Lampiran 3, Indonesia 22 (1976) hal.185. Menjelang 1965, kekecewaan ini telah meningkat oleh oposisi Nasution yang sangat terasa terhadap keterlibatan AS di VietNam.

- 9) Crouch (1978), hal.40, Mei (1978), hal.221-222.
- 10) Asumsi saya menganggap bahwa Untung adalah penulisnya atau se-tidak2nya telah menyepakati pernyataan yang telah diumumkan atas namanya sendiri dan dia hanya mempunyai pengaruh kecil atau samasekali tidak mempunyai pengaruh terhadap satuan tugas yang telah menduduki(dibawah pimpinan Kapten Suradi dari dinas Intelijen Brigade Kol.Latief, Holttappel (1979), hal.218,231,236-237. Saya tidak mempunyai alasan untuk menyanggah para penulis Gestapu yang teliti ini -- seperti Wertheim (1979), hal.212 dan Holttappel (1979), hal.231 -- yang menyimpulkan bahwa secara pribadi Untung adalah jujur, dan telah dimanipulasi oleh dalang2 yang lain seperti Syam.
- 11) Siaran jam 07:15 oagi tanggal 1 Oktober 1965, Indonesia I (April 1966,hal.134, Sundhaussen (1982), hal.106.
- 12) Sundhaussen (1982), hal.201.
- 13) Siaran Radio tanggal 1 dan 4 Oktober 1965; Indonesia I (April 1966). Hal.158-159.
- 14) Studi CIA hal.2; Roeder (1970), hal.12 dengan mengutip pernyataan Suharto sendiri "Dengan perjalanan saya ke MB KOSTRAD (MB Suharto) saya berpapasan dengan prajurit baret hijau yang telah ditempatkan dibawah komando KOSTRAD, namun mereka tidak memberi hormat kepada saya".
- 15) Menurut rekonstruksi spekulatif terhadap Gestapu oleh Anderson dan McVey (1971), hal.19-211, maka Soekarno, Panglima AURI Omar Dhani, Ketua PKI Aidit (tiga sasaran pokok dalam tindakan balasan anti Gestapu-nya Suharto), ber-sama2 dengan Komandan Resimen Untung, kesemuanya telah dikumpulkan di tengah malam oleh komplotan Gestapu, dan kemudian dibawa ke pangkalan angkatan udara Halim Perdana Kusumah, kira2 satu mil dari sumur mayat Lubang Buaya. Tahun 1966 Anderson dan McVey menduga bahwa motif dari tindakan ini adalah untuk "mengunci rapat pangkalan tersebut ditangan komplotan dan untuk membujuk Soekarno" supaya mau menyetujui rencana2 komplotan ini. Tentu saja hipotesis alternatifnya ialah bahwa dengan mengumpulkan orang2 ini diluar kehendak mereka, akan menimbulkan kesan adanya suatu komplotan PKI-AURI-Soekarno, yang nantinya akan dipergunakan sebagai dalih oleh Suharto. Sebagaimana kemudian ditulis oleh Hugher (1968), hal.54. Kehadiran Soekarno di Halim menjadi salah satu senjata paling ampuh bagi para pengkritik Soekarno.
- 16) Studi CIA, hal.2: Bandingkan dengan hal.65: "Pada saat puncaknya petualangan Coup itu.... maka pasukan2 pemberontak di Jateng diperkirakan hanya berkekuatan satu batalyon, selama 2 hari berikutnya kekuatan ini secara berangsur telah lenyap."
- 17) Nrasek, II,172. Batalyon2 ini mencakup sebagian besar pasukan para Brigade-III juga telah menyediakan sebagian besar pasukan yang digunakan untuk menumpas Gestapu di Jakarta. Subordinasi dua faksi dalam apa yang disebut sebagai perang dalam negeri, menjadi tatanan tunggal dibawah pimpinan Suharto, telah mampu memulihkan keamanan dalam kota tanpa melepaskan tembakan. Sementara itu di Halim telah meletus pertempuran antara Yon454 (para Baret Hijau) dan RPKAD (baret Merah) "tanpa hilangnya satu prajurit-pun" (Studi CIA, hal.60). Demikian pula di Jateng kekuasaan telah berpindah tangan secara diam2 dan damai, tanpa adanya kekerasan. Mengherankan! (Studi CIA, hal.66).
- 18) Studi CIA, hal.60n, Dommen, hal.147, Pertemuan perkenalan pertama para komplotan Gestapu dalam urutan peristiwa di Indonesia telah ditentukan pada suatu waktu sebelum tanggal 17 Agustus 1965 (Notosusanto dan Saleh, hal.13; dalam Studi CIA pertemuan diundur sampai 6 September, hal.112. Tak satupun dari kedua catatan ini memberikan waktu yang lebih lama dari beberapa minggu saja untuk merancang suatu Coup dinegeri kelima besar penduduknya di-dunia ini.
- 19) Mortimer (1974), hal.429, Prof.Benediet Anderson mempunyai kesan bahwa singkatan "Gestapu" itu sendiri adalah suatu penemuan Amerika. Kita tidak bisa mengatakan September Tiga Puluh dalam bahasa Indonesia, hal ini akan sama seperti mengatakan May Tenth Four (Mei Sepuluh Empat) sebagai

gantinya May Fourteenth-empatbelas Mei). Menurut urutan kata dalam bahasa Indonesia, seharusnya: Gerakan Tiga Puluh September. Dilain pihak para pegawai yang berbahasa Inggris dan tidak begitu paham dengan bahasa Indonesia atau tidak peduli paramasastra bahasa Indonesia seringkali menyebutkan tanggal menurut susunan dalam bahasa Inggris. (Surat tanggal 22 Agustus 1982 dari Prof.B.Anderson.)

- 20) Dari ke-6 perwira staf umum telah diangkat ber-sama2 Yani, 3 orang: Suprpto, D.I. Panjaitan dan S.Parman telah dibunuh. Dari 3 orang yang selamat, 2 orang (Mursyid dan Pranoto) telah disingkirkan oleh Suharto dalam 8 bulan berikutnya. Anggota terakhir dari Stafnya Yani, Jamin Ginting telah digunakan oleh Suharto selama menegakkan Orde Baru dan kemudian diabaikan oleh Suharto.
- 21) Jones (1971), hal.391, Bandingkan Brackman (1969). Hal.116-119.
- 22) Crouch (1978),hal.150n.
- 23) Ibid; hal.140-153. Dalam kasus Bali, seorang wartawan yang dekat dengan sumber2 resmi USA, mengakui bahwa "Angkatan Darat-lah yang mencetuskannya" (1969), hal.125). Pembantaian di Jatim juga baru dimulai ketika RPKAD tiba, bukan hanya di Jateng dan Bali (Surat tanggal 22 Agustus 1982 dari Prof.B.Anderson). Pauker, seorang pengamat yang pro Suharto mengatakan bahwa dia tidak melihat sesuatu untuk tidak sependapat dengan penegasan ini.
- 24) Sundhaussen (1982). hal.171, 178-179, 228.
- 25) Sama, Hindley (1970). hal.40-41.
- 26) Sama, hal.210. Hindley (1970), hal.40-41.
- 27) Sundhaussen (1982),hal.219.
- 28) Pada tahun 1965 ia (yaitu BND atau Dinas Intel Republik Federal Jerman) telah membantu dinas militer Indonesia dalam menumpas satu putch sayap kiri di Jakarta, dengan menyediakan senapan2, perlengkapan radio dan uang sebanyak 300.000 mark, Honne dan Zolling. hal.xxxiii.
- 29) Berhubung dengan dukungan CIA terhadap pemberontakan tahun 1958, kita jangan lalu terkecoh untuk menganggap bahwa semua komplotan Pemerintah AS terhadap Soekarno dan PKI harus berlandaskan CIA. Mungkin adalah benar bahwa sudah sejak 1964 (dengan adanya coup militer di Brazilia yang didukung AS), bahwa peranan yang lebih besar dalam mengelola coup2 semacam itu telah dimainkan oleh pihak militer AS. Pada bagian akhir makalah ini saya menunjuk kepada suatu rencana Angkatan Laut Amerika untuk membunuh dan menggulingkan Pangeran Sihanouk pada tahun 1968, yang garis besarnya (membunuh golongan tengah, seraya menuduh golongan kiri, dengan maksud membenarkan adanya suatu coup oleh golongan kanan) memiliki kesamaan yang menonjol dengan skenario Indonesia tahun 1965.
- 30) Tahun 1953 J.F.Dulles mengatakan kepada Dubes Baru untuk Indonesia Hugh S.Cumming Jr., "Janganlah mengikatkan diri anda dengan suatu kebijaksanaan yang bersifat melestarikan persatuan Indonesia..... Pelestarian unifaksi (persatuan) dari suatu negara dapat menimbulkan bahaya, dan saya (J.F.Dulles) menunjuk kepada Cina ..... (Hosley (1978) hal.437.
- 31) Lev (1966), hal.12 "Program Politik Khusus" yang mendukung pemberontakan regional itu secara resmi telah disetujui di Washington November 1957, akan tetap para perwira dan agen CIA sudah melakukan kegiatan dikalangan kaum pembangkang jauh sebelumnya. Memorandum 7 April 1961 dari Direktur CIA Allen W.Dolls, Hal.1, Indonesia 22 (Oktober 1976) hal.168.

- 32) NSC 174/1 tanggal 20 November 1953; Dokumen yang dideklasifikasikan 82/191.
- 33) "Syam" terdakwa utama dan saksi utama dalam sidang2 pengadilan MAHMILUB, adalah (menurut militer Jakarta, Wertheim (1979), Hal.203. mencatat bahwa di-tahun2 1950-an, Syam adalah "seorang kader PSI" dan juga mempunyai hubungan dengan Kol. Suharto, Presiden sekarang, yang seringkali datang dan bermalam dirumahnya di Yogyakarta. Hal ini mungkin bisa menjadi alasan, mengapa Syam dan rekan2 komplotannya: Subono setelah dihukum mati pada tahun 1970-an katanya masih diizinkan keluar dari penjara dari waktu ke waktu serta menulis laporan untuk kepentingan AD mengenai situasi politik (May, hal.114). Bisa penulis tambahkan bahwa Syam yang dalam kenyataannya telah memberikan kesaksiannya dan telah dihukum, setelah "ditangkap" pada tanggal 9 Maret 1967 merupakan orang ketiga yang di-identifikasi oleh AD sebagai "Syam" yang telah di-sebut2 Untung (Dokumen2 yang telah dideklasifikasi (Retrospektif 613 C. Hughes, hal.25).
- 34) Wertheim (1979), hal.203; Mortimer (1974), hal.431 (Syam)
- 35) Seorang veteran CIA menyatakan bahwa motif2 CIA dalam mendukung pemberontakan tahun 1958 bersifat lebih banyak penekanan terhadap Soekarno daripada untuk menggulingkannya, yaitu: memanggang kaki Soekarno diatas api, sebagaimana dikutip - yang dikatakan oleh anggota CIA Frank Wisner, dan secara lebih khusus lagi untuk meningkatkan ketergantungan Soekarno pada AS dibawah Nasution yang anti komunis,. yang akan berperan sebagai pembelanya dalam subversi yang disponsori CIA. Smith, hal.205. Bandingkan Powers, hal.89.
- 36) Laporan pembunuhan, hal.4n; hubungan2 pribadi.
- 37) Dokumen yang telah dideklasifikasi 82/2386; 81/3767A.
- 38) Memo JCS untuk Menhan, 22 Desember 1958; dokumen2 yang dideklasifikasikan 82/2386; "Keputusan ini ..... didasarkan atas suatu perkiraan bahwa 1) AD Indonesia adalah satu2nya kekuatan non-komunis di Indonesia yang mampu menghalangi PKI dalam usahanya menguasai negeri; dan 2) Jika diberi sekedar rangsangan dalam bentuk bantuan AS, maka Kepala Staf AD Indonesia Nasution, akan melaksanakan "rencananya" untuk mengontrol kaum komunis ..... (kita membutuhkan) untuk memelihara momentum ini dengan tindakan yang lebih lanjut yang dimaksudkan yaitu meyakinkan Nasution dan politisi Indonesia yang anti-komunis bahwa AS bisa menjadi andalan dalam memberikan dukungan terus-menerus kepada Indonesia yang anti-komunis, sebagai imbalan terhadap langkah2 lebih lanjut untuk mengekang PKI.
- 39) Memorandum CIA 22 Maret 1961, Lampiran A, hal.6; Indonesia 22 Oktober 1976, hal.164.
- 40) Para Ilmuan tidak seragam dalam menafsirkan Madiun dan Gestapu. Hanya sedikit orang Amerika yang menerima kesimpulan Wertheim bahwa "apa yang dinamakan pemberontakan Madiun itu ..... mungkin sekali banyak atau tidak sedikit telah diprovokasi oleh unsur2 anti-komunis", namun demikian Kahin menduga bahwa peristiwa yang mengakibatkan Madiun "mungkin merupakan sebagian dari gejala adanya gerakan umum dan luas oleh pemerintah yang bertujuan untuk membatat kekuatan militer PKI", Wertheim (1956), hal.82; Kahin (1970), hal.288. - Bandingkan Southwood dan Flanagan (1983), hal.23-30; David Anderson (1976, hal. 64) menyimpulkan bahwa peristiwa Madiun bukan merupakan "suatu percobaan golongan kiri untuk mencetuskan Revolusi total di Indonesia", melainkan merupakan bagian dari "perjuangan antara kesatuan pedesaan Jawa yang bertekad untuk mempertahankan suatu tentara massa rakyat, dan komando tinggi juga menentukan unit2 lapangan dibawah kendali pusat yang lebih besar"
- 41) Southwood dan Flanagan, hal.68; bandingkan pernyataan Nasution didepan mahasiswa tanggal 12 Novembewr 1965, 1 April 1965, Indonesia hal.183: "Kita berkewajiban dan ditugaskan untuk menyelamatkan mereka (PKI) dari muka bumi Indonesia".

- 42) Contoh2 dalam Scott (1975), hal.227-232.
- 43) Ransom (1974), hal.97; Bandingkan hal.101. Pada waktu itu 2/3 dari anggaran studi -- wilayah RAND dijatahkan untuk masalah2 ASIA, RAND mempekerjakan 2 orang ahli Cina, 2 orang ahli Indonesia (satu diantaranya pandai bahasa Cina) dan tak seorangpun ahli Indonesia. Pauker membawa Suwanto ke RAND pada tahun 1962.
- 44) Johnson (1962), hal.222-224.
- 45) Southwood dan Flanagan, hal.75-76; Scott (1975), hal.231. William Kintner, seorang pejabat staf senior CIA (OPC) dari tahun 1950-1952, dan kemudian menjadi Dubes di Thailand masa Presiden Nixon, juga menulis, menyetujui untuk "menghancurkan PKI", ketiga pekerja sebagai tenaga pemikir yang mendapat subsidi CIA, yaitu Lembaga Riset Kebijakan Luar Negeri, di Universitas Pennsylvania: Kintner (1963) hal.233, 237-238.  
 Apabila PKI bisa mempertahankan kehidupannya yang legal dan pengaruh Sovyet terus meningkat, maka mungkin bahwa Indonesia akan menjadi negeri Asia-Tenggara yang pertama yang diambil alih oleh pemerintahan komunis yang memiliki landasan pada massa rakyat, yang dipilih secara legal. .... Sementara itu dengan mendapat bantuan dari pihak Barat, maka para pemimpin politik ASIA yang bebas --ber-sama2 militer-- bukan saja harus bertahan dan mengatasi, malainkan harus juga melakukan perubahan yang maju sambil membasmi unsur politik dalam ABRI yang pro-komunis.
- 46) Ransom (1974), hal.95-103; Southwood dan Flanagan, hal.34-36, Scott (1975), hal.227-235. Seorang pengamat Amerika mendapat kesan bahwa Ketua Ford Foundation di Jakarta yaitu seorang veteran dalam operasi terdahulu yang membiayai program anti-komunis CIA di Prancis, menganggap dirinya adalah lebih berwenang dari dubes AS Howard Jones yang pro-Soekarno, dan karena itu malahan sangat erat bekerja sama dengan CIA dan Asian Foundation (komunikasi pribadi).
- 47) Sundhaussen (1982), hal.141, 175.
- 48) Catatan2 AS yang diterbitkan mengenai program "Civic Mission", melukiskannya sebagai program yang dihubungkan dengan "proyek2 sipil -- memperbaiki saluran, mengeringkan tanah rawa, untuk membuat tanah sawah baru, membangun jembatan dan jalan, dan sebagainya"; Hilsman (1967), hal.377. Akan tetapi sebuah memo kepada Johnson dari Menlu Rusk, 17 Juli 1964, menegaskan bahwa pada waktu itu arti utama MILTAC adalah karena kontakannya dengan unsur2 anti-komunis dalam AD Indonesia beserta Organisasi Wilayahnya.  
 Bantuan kita ke Indonesia ..... kita merasa puas..... bukanlah membantu Indonesia secara militer. Akan tetapi bantuan ini membuka peluang bagi kita untuk memelihara hubungan tertentu dengan anasir2 di Indonesia yang berkepentingan dan berkemampuan melawan pengambil alihan kekuasaan oleh komunis. Kami menganggap hal ini mempunyai arti penting bagi seluruh dunia bebas (Memo Departemen untuk Presiden. 17 Juli 1964) Dokumen2 yang dideklasifikasikan 82/1786.
- 49) Southwood dan Flanagan (1983), hal.35; Scott (1975), hal.235.
- 50) Ransom, hal.101-102, mengutip Wills G.Ethel; disebutkan dalam Scott (1975), hal.235.
- 51) Sundhaussen (1982), hal.141. Juga terdapat "organisasi para militer mahasiswa yang kokoh dikendalikan oleh AAD -- yang berpola ROTC AS dan dipimpin oleh seorang kolonel AD (Djuhartono) yang baru saja pulang dari kursus intelejen AD AS di Hawaii; Nrozek II, 139, yang menyebautkan adanya wawancara Nasution dengan Prof.G.Kahin, 8 Juli 1963.
- 52) Pauker, walaupun bersikap rendah hati dalam menilai pengaruh politiknya sendiri, menyatakan bahwa sebuah makalah RAND yang telah ditulisnya mengenai pengacauan tandingan dan keadilan sosial, yang telah dimainkan oleh pihak militer AS untuk mana ia ditujukan, ternyata punya pengaruh atas

pengembangan doktrin "Civic Mission" Suwanto, sahabatnya.

- 53) Snomsky dan Herman (1979), hal.206; Mozingo (1976), hal.178. Komunika Pribadi.
- 54) Sundhaussen (1979), Hal.178-179. PSI tentu saja bukan bersifat monopoli ataupun secara begitu saja merupakan alat politik AS. Dan tidak semua kritisi menyetujui catatan Sundhaussen mengenai kegiatan dibawah tanah mereka; Daniel Lev menganggap Sundhaussen yang menurut perwira yang telah diwawancarainya, telah mem-besarkan arti penting partai itu.
- 55) Sundhaussen (1982), hal.226-233, melaporkan bahwa pada Januari 1966 "para aktivis PSI" di Bandung mengetahui dengan pasti apa yang menjadi sasaran mereka, yaitu menjatuhkan Soekarno. Lebih2 lagi, mereka mendapat perlindungan dari banyak orang dalam korps perwira Siliwangi, sedang penggunaan istilah "cenderung pada PSI" dalam Sundhaussen adalah untuk melukiskan suatu lingkungan, bukan menerangkannya. Sedangkan Sarwo Edhie merupakan orang lama CIA. Orang mengira bahwa peranan Kemal Idris dalam 1965 sebagai orang PETA yang berorientasi kepada komandan intel PETA, yaitu Yanagawa, ketimbang pada PSI. Bandingkan Rakindo (1977), hal.537; Nishihara (1976), hal.138-213.
- 56) Sundhaussen (1982), hal.99-101.
- 57) Sama, hal.188; Bandingkan hal.309-317.
- 58) Kedudukan Suharto sebagai siswa SESKOAD tidak berarti bahwa dia adalah se-mata2 pion dari mereka yang telah dihubungi dalam SESKOAD. Misalnya, kemandirian Suharto terhadap PSI serta mereka yang dekat dengan partai itu, telah menjadi cukup jelas pada Januari 1974, ketika dia dan Ali Muartopo menumpas huru-hara mahasiswa yang direstui militer, yang mirip dengan huru-hara yang terjadi pada Mei 1963. Bandingkan Crouch (1973), hal.309-317.
- 59) Sundhaussen (1982). hal.228; 241-243. Dalam periode ini, SESKOAD digunakan untuk melakukan pendidikan kembali terhadap Jenderal2 seperti Suryo Sumpeno, dimana mereka meskipun bersikap anti-komunis namun telah berbuat salah karena bersikap loyal terhadap Soekarno. Hal.236.
- 60) Crouch (1976), hal.80. Pada waktu itu Suharto sudah tidak puas terhadap "kebijaksanaan Soekarno yang semakin bersifat pro-komunis serta kebijaksanaan yang menyatakan sebagai sahabat perjuangan Peking". Roeder, hal.9.
- 61) Crouch (1978), hal.81; Bandingkan Mrazek (1978), II,149-151.
- 62) Sundhaussen (1982), hal.241-243.
- 63) Melalui kelompok intel OPSUS (Ketuanya Ali Murtopo) Suharto mengadakan hubungan dengan para pemimpin2 Malaysia, dalam 2 peristiwa bekas personil PSI dan PRRI/PERMESTA berperan dalam menegakkan hubungan politik yang sensitif ini. Crouch (1978), hal.74. Nishihara (1976), hal.149; Weanstein (1969), hal.54.
- 64) Sundhaussen (1982), hal.188.
- 65) Mrazek (1978), II,152.
- 66) Of.Luttwak (1968), hal.61: "Meskipun kesatuan2 AD yang disusupi Komunis adalah kuat, namun mereka berada di tempat yang salah; yaitu di-hutan2 Borneo, ketika pasukan para dan para marinir yang anti komunis mengambil alih Jakarta dan seluruh negeri". Yang paling menarik dalam catatan yang diketahui Luttwak ini (yang selama ber-tahun2 telah bekerja dalam CIA, ialah bahwa pasukan2 yang anti-PKI itu, bukan hanya RPKAD, tetapi juga pasukan2 yang menyelenggarakan pemberontakan Gestapu di Jakarta,

sebelum mereka menumpas sendiri.

- 67) Nishisara (1976), hal.142; 149.
- 68) Sama, hal.202;207. Veteran2 PRRI/PERMESTA yang ikut serta dalam penjajagan damai oleh OPSUS, yaitu Daan Mogot dan Willy Pesik, bersama dengan Yan Walandouw merupakan bagian dari suatu misi rahasia PRRI ke Jepang pada atahun 1958, satu missi yang diperinci dalam catatan intern oleh bekas perwira CIA Joe B. Smith (hal.245) setelah mana missi Walandouw itu meneruskan penerbangannya ke Taipeh, kemudian ke Manila dan diteruskan ke New York.
- 69) Komunikasi pribadi. Jika keterangan Neville Maxwell bisa dipercaya, maka perencanaan skenario Gestapu-antiGestapu mungkin telah dimulai pada tahun1964, Jurnal of Contemporary Asia (1979) hal.251-252; diceetak ulang dalam buku Southwood dan Flanagan (1983), hal.13. Neville Maxwell adalah pejabat Riset Utama pada Lembaga Studi Persemakmuran University Oxford. Beberapa tahun berselang, saya mengadakan riset di Pakistan mengenai latar belakang konflik diplomatik India-Pakistan 1965, dan dalam berkas kementerian luar negeri yang saya berkesempatan untuk mempelajarinya, saya menjumpai surat yang ditujukan kepada Menlu ketika itu, Tuan Bhutto, dari salah seorang Dubesnya di Eropah.... yang melaporkan percakapan dengan seorang perwira intel Belanda yang bekerja di NATO, menurut catatan saya mengenai surat tersebut, perwira itu mengatakan kepada diplomat Pakistan itu bahwa : "Indonesia akan jatuh kedalam pangkuan barat laksana sebuah apel busuk." Para lembaga Intel Barat, katanya, akan menyelenggarakan "suatu coup komunis yang terlalu pagi.... (yang akan) ditakdirkan menemui kegagalan, sambil menyajikan kesempatan legal dan di-tunggu2 bagi AD untuk menghancurkan kaum komunis dan menjadikan Soekarno sebagai tawanan atas kebaikan hati AS." Laporan kedubes itu tertanggal Desember 1964.
- 70) Memo CIA, 27 Maret 1961, Lampiran A, hal.8; Indonesia 21 Oktober 1976.
- 71) Memo CIA 27 Maret 1961, tambahan B. hal.1. Indonesia 22 Oktober 1976. hal.165.
- 72) Memo NSC Eisenhower - mengikat AS untuk tidak hanya menentang PKI di Indonesia, tetapi setiap politik yang semakin bersahabat dengan blok Cina-Sovyet. Mengharuskan AS berusaha keras untuk mencegah kemungkinan ini. NSC 6023, 19-12-1960; dokumen yang dideklasifikasikan 82/592. Catatan itu mengungkapkan apakah memo itu disetujui atau tidak. Dari dokumen ini menurut asumsi saya, pemerintah USA sedang memanipulasi peristiwa2 di Laos dengan tujuan supaya bisa menimbulkan keterlibatan AS secara lebih kuat lagi diwilayah ASiIA-TENG. Dokumen yang dideklasifikasi 83/1285-66; Scott (1972) hal.12-14; 17-20.
- 73) Jones (1971), hal.299.
- 74) Mortimer (1974), hal.385-386.
- 75) Depart.Hankam AS, Fakta2 bantuan AS. Sebelum 1963 adanya bantuan dari MAP maupun jumlahnya dirahasiakan.
- 76) New York Times, 5-8-1965, hal.3. Bandingkan Nishisara, hal.149; Mrazek (1978), II.121.
- 77) Suatu amandemen Senat 1964 supaya tanpa syarat memutuskan segala bantuan ke Indonesia, dengan diam2 dibatalkan dalam konferensi tingkat Komite, berdasarkan alasan yang menyesatkan bahwa UU Bantuan Luar Negeri mengharuskan Presiden untuk melaporkan dengan lengkap dan beruntun kepada kedua Dewan dalam Kongres mengenai setiap bantuan yang diberikan kepada Indonesia (Kongres AS, Senat AS Laporan No. 88-1925, Undang2 Bantuan Luar Negeri, tahun 1964, hal.11). Menurut kenyataan kaharusan dalam UU itu ialah Presiden memberikan laporan "kepada Kongres" berlaku bagi 13 negara lain, tetapi dalam hal Indonesia dia hanya harus lapor kepada Speaker of the house dan 2 Komisi Senat, FAA, seksi 62.

- 78) Jones, hal.324.
- 79) Komisi Church, hal.941; Mrazek (1978),II.22. Mrazek mengutip Letkol Yowono dari Korps mengatakan bahwa kita sepenuhnya tergantung pada bantuan AS.
- 80) Notosusanto dan Saleh. hal.43; 46.
- 81) Fortune, Juli 1973, hal.154; Bandingkan Wall Street Journal. 18 April 1967; Keduanya terdapat dalam Scott (1975), hal. 239; 258.
- 82) Dokumen yang dideklasifikasi (ketrospektif) 609 A (Tilgram kedutaan 1002, 14 Oktober 1965; 613 A (Tilgram kedutaan 1353. 7-10-1965) "Sumber AD menyampaikan saran supaya kita mengganti istilah AD Indonesia menjadi AB Indonesia dalam siaran2 radio AS. Adalah penting menghindari kesan yang mungkin timbul dari CIA bahwa AD melakukan kegiatan melawan Soekarno. Walaupun demikian, .... terutama menghargai cara2 pejabat di Washington yang dengan seksama menjauhkan diri dari pemberian komentar didepan umum yang bersifat lebih dari minimal ..... Green".
- 83) New York Times, 5 Agustus 1965, hal.3.
- 84) Dept. Hankam AS, Fakta2 bantuan militer, 1 Mei 1966, 32 orang personil militer dalam tahun fiskal 1965 mencerminkan tambahan sebanyak 29 orang diatas angka yang telah diproyeksikan pada bulan Maret 1964.
- 85) Geoge Benson, pembantu Guy Pauker yang mengetuai kelompok Penasehat Latihan Militer (MILTAG) di Jakarta, dikemudian hari telah dipekerjakan oleh Ibnu Sutowo untuk bertindak sebagai Lobbyist untuk perusahaan minyak AD yang diubah namanya menjadi PERTAMINA di Washington, New York Times, 6 Desember 1981, hal.1.
- 86) San Fransisco Chroniele, 24 Oktober 1983, hal.22. Melukiskan suatu operasi USA Lockheed semacam di Asteng, dengan nama "Operasi butter cup" yang beroperasi dari pangkalan AU Norton di California dari tahun 1965-1972. Mengenai keterlibatan CIA dalam Lockheed di seluruh dunia, lihat Sampson (1977), hal.134; 227-228; 238.
- 87) Dengar pendapat Komisi Chruch, hal.943-951.
- 88) Dengar pendapat Komisi Chruch, hal.980.
- 89) Nishisara, hal.153.
- 90) Lockheed Aircraft International. Memo Frea G.Mouser kepada Erle M. contable, 1968, dalam mendengar pendapat Komisi Chruch, hal.962.
- 91) L.A.I. memo Fred C.Meuser kepada Erle M.Constable, 19 Juli 1968, dalam mendengar pendapat Komisi Chruch, hal.962.
- 92) Dengar pendapat Komisi Chruch, hal.954; 957. Dalam tahun1968, ketika Alamsyah mengalami kemerosotan kekuasaan, maka Lockheed telah menyingkirkan perantara itu dan telah membayar uang keagenannya langsung kepada sekelompok perwira militer, hal. 342; 977.
- 93) Dengar Pendapat Komisi Chruch, hal.941; Bandingkan 955.
- 94) Southwood dan Flanagan (1983), hal.59.

- 95) Crouch (1978), hal.114.
- 96) Dokumen yang dideklasifikasi. 82/2507; Telegram 15 April 1965, dari delegasi AS di PBB. Bandingkan Wilson (1981), hal.153-155, memang bisa merupakan hal yang kebetulan dan bisa juga tidak, bahwa salah seorang Dir. Freeport Sulphur R.A.Lovett, adalah rekan investasinya W.Averell Harariman, yang ketika berada di lingkungan Deplu telah memainkan peranan penting untuk memperoleh bantuan AS dalam pengambil-alihan Irian Barat oleh Indonesia. Bandingkan Hilsman, hal.377-378.
- 97) Word Oil, 15 Agustus 1965, hal.209. Mungkin satu kebetulan dan mungkin juga tidak bahwa John J.McCloy ketika itu seorang Direktur Perusahaan Allied Chemical memiliki kepentingan besar kedua dengan Asamera di Indonesia, sekaligus juga merupakan salah seorang bijaksana yang dipanggil oleh Lyndon Johnson bulan Agustus 1965 untuk menasehati dan mendukung kebijaksanaan perang Vietnamnya. Menjelang 1967 usaha patungan Asamera yang berwarganegara Kanada menelurkan perusahaan besar dari Allied Chemical, yaitu PT. Union Texas Indonesia.
- 98) New York Times, 19 Juni 1966. V4.
- 99) Ralph McGehee, "CIA dan buku putih mengenai El Salvador", Nation, 11 April 1981, hal.423.
- 100) Tac Szuie (1978), hal.714. Pelaksanaan CIA yang bertanggung-jawab atas operasi anti Allende 1970. San Halpern, dulunya pernah bertugas sebagai pejabat pelaksana dalam operasi CIA anti Soekarno tahun 1957-1958. Hersh (1983), hal.277, Powers (1979), hal.91.
- 101) Freed (1980), hal.104-105.
- 102) Times, 17 Maret 1961.
- 103) Sundhaussen (1982), hal.195.
- 104) Jones (1971), hal.374. Vander Kroef (1972), hal.282. Tiga jenderal di-duga menjadi sasaran dalam laporan pertama (Suharto, Mursyid dan Sukendro); ke-tiganya selamat dalam peristiwa Gestapu.
- 105) Chaerul Saleh dan Adam Malik dari Partai Murba yang pro AS, dimasa itu juga aktif dalam memajukan BPS (Badan Pendukung Soekarnoisme) yang telah dilarang oleh Soekarno 17-12-1964. (Subandrio diberitakan memberikan informasi kepada Soekarno yang berdalih membuktikan adanya pengaruh CIA dibelakang BPS. Mortimer, hal.377; memang jelas badan ini mendapat sokongan dari CIA dan SOKSI yang didukung AD. Tidak lama setelah itu Murba sendiri dilarang, dan serta-merta menjadid aktif sebagai penyebar desas-desus dan keresahan. Holtzappel, hal.238.
- 106) Sundhaussen (1982), hal.183; Mortimer (1974), hal.378-79, Singapore Strait Times 24 Desember 1964, kutipan dari Van der Kroef (1972), hal.283.
- 107) Sabah Times, 14-9-1965; Kutipan dari Van der Kroef (1972), hal.296, Mzingo (1976), hal.242 menolak tuduhan semacam ini dengan catatan kaki yang mengejek.
- 108) Powers, hal.80. Bandingkan Laporan Senat No.94-755, Intel Luar Negeri dan Militer (Foreign and Military Intelligence), hal.192. Saluran yang dibina CIA pada waktu itu juga menyebar luaskan kisah senjata Cina di ASIA, misalnya Brian Crozier "Perang Saudara Indonesia", New Leader, November 1965, hal.4.
- 109) Mortimer, hal.386. Kolom Evans dan Novak, secara tepat sekali jatuh bersamaan dengan munculnya apa yang dinamakan surat Gilchrist dimana Dubes Inggris katanya telah menulis tentang adanya suatu komplotan AS-Inggris yang anti-Soekarno akan dilaksanakan ber-sama2 dengan sahabat2 didalam AD

Indonesia. Semua catatan mengandung kesepakatan bahwa surat tersebut adalah satu pemalsuan yang kasar. Namun, surat itu telah mengalihkan perhatian dari satu surat lain seperti itu, yang lebih bersifat memberatkan yang berasal dari Dubes Gilchrist. Surat itu dibicarakan oleh Soekarno dengan utusan Lyndon Johnson yaitu Michael Forrestal (yang tahu tentang surat tersebut) dan ia tidak membantahnya. Tilgram Kedubes 1583, Februari 13, 1965. Dokumen dideklasifikasikan 594 H.

- 110) Bandingkan dengan Denis Warner dalam Reporter 28 Maret 1963, hal.62-63. Sikap AH.Nasution dan Yani yang pro-Soekarno dalam mengganyang Malaysia, Tuan Brachman dan para mahasiswa lain dari Indonesia menjadi bingung dan susah atas sikap pimpinan AD Indonesia waktu itu, yang dianggapnya kurang bertanggung-jawab.
- 111) New York Times, 12-8-1965, hal.2
- 112) Anderson dan McVey (1971), hal.133.
- 113) Satu2nya peringatan dalam Editorial itu "kami menyerukan kepada semua orang supaya meningkatkan kewaspadaan dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan:, sangat konsisten dengan nadanya Harian Kristen non-kiri, Sinar Harapan, tanggal 1-10-1965. (Harap tenang tingkatkan kewaspadaan), dan dengan pernyataan Gestapu/Letkol.Untung: "yang menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia supaya terus meningkatkan kewaspadaan dan sepenuhnya mendukung Gerakan 30 September.", dan konsisten pula dengan tindakan balasan pertama kelompok Suharto terhadap Gestapu (Rakyat umum diminta supaya tetap tenang dan tetap melaksanakan tugas mereka masing2 sebagaimana biasanya). Anderson dan McVey (1971), hal.131; 143-146; Indonesia 1 April 1966, hal.135.
- 114) Anderson dan McVey (1978), hal.41; Komunikasi Pribadi dari Anderson. Sebuah koran lainnya yaitu Suluh Indonesia, mengatakan kepada para pembacanya bahwa PNI tidak mendukung Gestapu, dan dengan demikian menetralisasi kemungkinan timbulnya oposisi terhadap perebutan kekuasaan oleh Suharto.
- 115) Dengan demikian, para pembela peranan AS dalam periode ini bisa menekankan bahwa dimana "Civic Action" telah tertanam secara lebih mendalam, yaitu di Jawa Barat, maka jumlah penduduk sipil yang telah dibunuh adalah (perhatikan) relatif kecil; dan pembantaian yang paling tidak pilih-kasih adalah daerah2 dimana program "Civic Action" baru mulai dilakukan. Menurut saya, hal ini sama sekali tidak bisa mengurangi sedikitpun andil AS terhadap pembantaian tersebut.
- 116) McGehee, hal.424. Bertentangan dengan itu, Colby menulis bahwa CIA tidak terlibat; (Colby, 1978, hal.227). Para ilmuan yang mengetahui fakta yang telah disinggung oleh Colby bisa menilai sendiri bobot kebenaran sanggahan tersebut: "Indonewsia meledak dengan adanya usaha perebutan kekuasaan oleh partai Komunis yang terbesar di seluruh dunia diluar tirai besi, yang telah membunuh pimpinan AD dengan izin Soekarno secara diam2, serta yang kemudian dalam usaha pembalasan telah dibinasakan untuk sebagian besarnya. CIA menyajikan suatu arus laporan secara halus se-olah2 tidak mempunyai peranan apapun dalam jalannya peristiwa2 yang terjadi.
- 117) Szule, hal.16.
- 118) Southwood dan Flanagan (1983), hal.38-39 (Kambodja). Menurut seorang yang dulunya intel ahli AL AS, tadinya rencana AS untuk menggulingkan Shihanouk "termasuk adanya suatu permohonan pengesahan untuk menyusupkan suatu tim pembunuhan yang menyamar sebagai pemberontak Vietcong, memasuki Phnom Pen untuk membunuh Pangeran Shihanouk sebagai dalih untuk revolusi". Hersh (1983), hal.179. Katanya Lon Nol yaitu Suharto-nya Kambodja telah mem-veto usul pembunuhan tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh Hersh, tim2 pembunuh baret hijau yang beroperasi di Vietsel secara rutine berpakaian seperti Vietcong ketika melakukan missinya. Demikianlah dikatakan rencana AS tahun 1968, yang katanya telah disetujui "dalam waktu dekat setelah dikukuhkannya Nixon..... pemegang pusuk pimpinan tertinggi", menghendaki pembunuhan terhadap seorang moderat dari golongan tengah oleh

orang2 yang nampaknya seperti golongan kiri, sebagai dalih untuk adanya usaha perebutan kekuasaan.

### **PETER DALE SCOTT:**

Dulunya Diplomat Canada.

Profesor Bahasa Inggris Universitas California, Berkeley.

Ph.D. diperoleh dari McGill University tahun 1955.

Penyair dan ahli sejarah abad pertengahan.

Bukunya antara lain: “Perang VietNam” dan “Pembunuhan John F.Kennedy”